

**ANALISIS PENGARUH PDRB PERKAPITA, TINGKAT PENGANGGURAN
TERBUKA (TPT), DAN INDEKS PEMBANGUNAN MANUSIA (IPM)
TERHADAP TINGKAT KEMISKINAN DI PROVINSI LAMPUNG**

(Skripsi)

Oleh

FANNY CANTIKA ROSELINE



**FAKULTAS EKONOMI DAN BISNIS
UNIVERSITAS LAMPUNG
BANDAR LAMPUNG
2023**

ABSTRAK

ANALISIS PENGARUH PDRB PERKAPITA, TINGKAT PENGANGGURAN TERBUKA (TPT), DAN INDEKS PEMBANGUNAN MANUSIA (IPM) TERHADAP TINGKAT KEMISKINAN DI PROVINSI LAMPUNG

Oleh

FANNY CANTIKA ROSELINE

Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji pengaruh PDRB Perkapita, Tingkat Pengangguran Terbuka (TPT) dan Indeks Pembangunan Manusia (IPM) terhadap Tingkat Kemiskinan di 15 Kabupaten/Kota di Provinsi Lampung Periode Tahun 2017-2021. Sampel penelitian mencakup 15 Kabupaten/Kota di Provinsi Lampung Periode tahun 2017-2021. Metode panel regresi menggunakan Random Effect Model digunakan untuk menyelubungi pengaruh pengaruh PDRB Perkapita, TPT dan IPM terhadap Tingkat Kemiskinan di 15 Kabupaten/Kota di Provinsi Lampung Periode Tahun 2017-2021. Hasil penelitian menunjukkan bahwa, variabel PDRB Perkapita dan IPM masing-masing mempunyai pengaruh negatif dan signifikan, sedangkan variabel TPT mempunyai pengaruh positif dan signifikan terhadap Tingkat Kemiskinan di 15 Kabupaten/Kota di Provinsi Lampung Periode Tahun 2017-2021.

Kata kunci: *PDRB Perkapita, TPT, IPM, Tingkat Kemiskinan*

ABSTRACT**ANALYSIS OF THE INFLUENCE OF PER CAPITA GRDP, OPEN UNEMPLOYMENT RATE (TPT), AND HUMAN DEVELOPMENT INDEX (IPM) ON POVERTY RATE IN LAMPUNG PROVINCE****By****FANNY CANTIKA ROSELINE**

This study aims to examine the effect of per capita GRDP, Open Unemployment Rate (TPT) and Human Development Index (IPM) on Poverty Rates in 15 Regencies/Cities in Lampung Province for the 2017-2021 period. The research sample includes 15 Regencies/Cities in Lampung Province for the 2017-2021 period. The panel regression method using the Random Effect Model is used to investigate the effect of Per Capita GRDP, TPT and HDI on Poverty Levels in 15 Regencies/Cities in Lampung Province for the 2017-2021 Period. The results showed that the Per Capita GRDP and HDI variables each had a negative and significant influence, while the TPT variable had a positive and significant impact on the Poverty Rate in 15 Regencies/Cities in Lampung Province for the 2017-2021 period.

Key words: PDRB Per Capita, TPT, HDI, Poverty Level

**ANALISIS PENGARUH PDRB PERKAPITA, TINGKAT PENGANGGURAN
TERBUKA (TPT), DAN INDEKS PEMBANGUNAN MANUSIA (IPM)
TERHADAP TINGKAT KEMISKINAN DI PROVINSI LAMPUNG**

Oleh

Fanny Cantika Roseline

Skripsi

Sebagai Salah Satu Syarat untuk Mencapai Gelar
SARJANA EKONOMI

Pada

Jurusan Ekonomi Pembangunan
Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Lampung



**FAKULTAS EKONOMI DAN BISNIS
UNIVERSITAS LAMPUNG
BANDAR LAMPUNG
2023**

Judul Skripsi : ANALISIS PENGARUH PDRB PERKAPITA,
TINGKAT PENGANGGURAN TERBUKA (TPT),
DAN INDEKS PEMBANGUNAN MANUSIA (IPM)
TERHADAP TINGKAT KEMISKINAN DI PROVINSI
LAMPUNG

Nama Mahasiswa : Fanny Cantika Roseline

Nomor Pokok Mahasiswa : 1851021009

Jurusan : Ekonomi Pembangunan

Fakultas : Ekonomi dan Bisnis



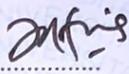
MENGETAHUI

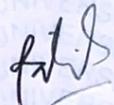
Ketua Jurusan Ekonomi Pembangunan

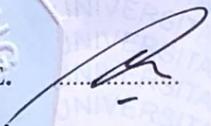
Dr. Neli Aida, S.E., M.Si.
NIP 19631215 198903 2 002

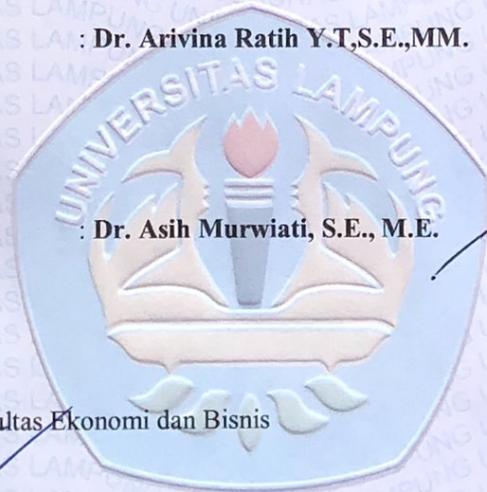
MENGESAHKAN

1. Tim Penguji

Ketua : **Emi Maimunah, S.E., M.Si.** 

Penguji I : **Dr. Arivina Ratih Y.T.S.E.,MM.** 

Penguji II : **Dr. Asih Murwiati, S.E., M.E.** 



Dekan Fakultas Ekonomi dan Bisnis



Prof. Dr. Nairobi, S.E., M.Si.
NIP. 19660621 199003 1003

Tanggal Lulus Ujian Skripsi: 26 Juni 2023

PERNYATAAN BEBAS PLAGIARISME

Saya yang bertanda tangan di bawah ini menyatakan bahwa skripsi ini telah ditulis dengan sungguh-sungguh dan bukan merupakan penjiplakan hasil karya orang lain. Apabila dikemudian hari terbukti bahwa pernyataan ini tidak benar maka, saya sanggup menerima hukuman/sanksi sesuai yang berlaku.

Bandar Lampung, 10 Juni 2023

Penulis



FANNY CANTIKA ROSELINE

RIWAYAT HIDUP

Penulis lahir di Bandar Lampung pada tanggal 22 Juli 2000, sebagai putri tunggal dari dua bersaudara pasangan Bapak Rhonny Djaja Taruna dan Ibu Refina Rasyid. Penulis menyelesaikan pendidikan dasar di SD Kartika II-V Bandar Lampung (2006-2012). Kemudian melanjutkan pendidikan menengah pertama di SMP 2 Bandar Lampung (2012 - 2015). Lalu melanjutkan pendidikan menengah atas di SMA Negeri 2 Bandar Lampung (2015-2017).

Pada tahun 2018, penulis diterima sebagai mahasiswa S1 Ekonomi Pembangunan di Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Lampung. Penulis mengambil konsentrasi Ekonomi Perencanaan. Selama menjadi mahasiswa, penulis mengikuti beberapa kegiatan organisasi yaitu Anggota Himpunan Mahasiswa Ekonomi Pembangunan (Himepa) 2018-2019, Anggota Economic English Club (EEC) 2018-2019, dan Kepala Divisi Bidang 3 Badan Eksekutif Mahasiswa (BEM FEB) 2020-2021. Selama aktif menjadi anggota di organisasi EEC, penulis sempat mengikuti beberapa lomba dan pelatihan di bidang debat dan membawa pulang sertifikat juga piagam, penulis juga sempat melaksanakan berbagai program kerja selama masa aktif jabatan di BEM FEB yang membuatnya belajar tentang berbagai hal; salah satunya adalah Program Kerja pembangunan suatu desa yang bekerja sama langsung dengan beragam tokoh hebat di Lampung.

MOTTO

"Kita adalah orang-orang yang memiliki kekuatan dan (juga) memiliki keberanian yang sangat (dalam peperangan), dan keputusan berada ditanganmu: maka pertimbangkanlah apa yang akan kamu perintahkan".

-QS. An-Naml: 33

"let perseverance be your guiding light along life's journey".

-Fanny Cantika Roseline

*"You have to fight to reach your dream.
You have to sacrifice and work hard for it."*

-Lionel Messi.

"Dengan melawan kita tidak akan pernah kalah."

- Pramoedya Ananta Toer, Bumi Manusia

“

PERSEMBAHAN



Alhamdulillah rabbil'amin, dengan rasa syukur kepada Allah SWT atas segala rahmat dan hidayahnya serta teriring shalawatku kepada Nabi Muhammad SAW. Dengan kerendahan hati, ku persembahkan Karya Tulis ini kepada:

Kedua Orang Tuaku Tersayang

Rhonny Djaja Taruna

Refina Rasyid

Terimakasih kepada Bapak & Ibu yang telah senantiasa memberikan dukungan baik moral maupun materi untuk kesuksesanku hingga saat ini. Berkat Bapak & Ibu lah semuanya menjadi mungkin sehingga aku bisa sampai pada tahap di mana skripsi ini akhirnya selesai. Terimakasih atas segala pengorbanan, perjuangan, kesabaran dalam mendidik, nasihat, cinta dan kasih sayang, serta lantunan doa yang tak pernah henti kalian berikan kepadaku hingga menjadi kekuatanku dalam menghadapi segala tantangan dalam hidup.

Terimakasih atas semua doa serta dukungannya selama ini, terimakasih juga telah menjadi motivasi dan pengingatku selama hidup.

Serta

Almamater tercinta

***Jurusan Ekonomi Pembangunan Fakultas Ekonomi dan Bisnis
Universitas Lampung***

Semoga karya kecil ini bermanfaat

SANWANCANA

Bismillahirrohmaanirrohiim,

Puji dan syukur penulis panjatkan kehadiran Allah SWT atas limpahan rahmat dan karunia-Nya penulis dapat menyelesaikan skripsi ini dengan judul “*Analisis Pengaruh Pdrb Perkapita, Tingkat Pengangguran Terbuka (TPT), Dan Indeks Pembangunan Manusia (IPM) Terhadap Tingkat Kemiskinan Di Provinsi Lampung*” sebagai salah satu syarat untuk mencapai gelar sarjana Ekonomi pada Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Lampung.

Proses pembelajaran yang penulis alami selama ini memberikan kesan dan makna mendalam bahwa ilmu dan pengetahuan yang dimiliki oleh penulis masih sangat terbatas. Penulisan skripsi ini tidak terlepas dari berbagai kesulitan dan hambatan, namun dengan adanya bimbingan, dukungan serta saran dari berbagai pihak, maka dalam kesempatan ini dengan ketulusan hati, penulis mengucapkan terima kasih kepada:

1. Bapak Prof. Dr. Nairobi, S.E., M.Si selaku Dekan Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Lampung.
2. Ibu Dr. Neli Aida, S.E., M.Si selaku Ketua Jurusan Ekonomi Pembangunan, Fakultas Ekonomi dan Bisnis, Universitas Lampung.
3. Ibu Ukhty Ciptawati, S.E., M.Si selaku Sekretaris Jurusan Ekonomi Pembangunan, Fakultas Ekonomi dan Bisnis, Universitas Lampung.
4. Ibu Emi Maimunah, S.E., M.Si. selaku dosen pembimbing skripsi yang telah memberikan ilmu, motivasi, nasihat, serta waktu untuk membimbing penulis dalam menyelesaikan skripsi ini.
5. Ibu Dr. Arivina Ratih Y.T,S.E.,MM. elaku dosen penguji dan pembahas yang telah

- memberikan waktu, ilmu, saran, dan nasihatnya yang membangun dalam proses penyelesaian skripsi ini.
6. Ibu Dr. Asih Murwiati, S.E., M.E. selaku dosen penguji dan pembahas yang telah memberikan waktu, ilmu, saran, dan nasihatnya yang membangun dalam proses penyelesaian skripsi ini.
 7. Ibu Zulfa Emalia, S.E., M.E. selaku dosen pembahas yang telah memberikan waktu, ilmu, saran, dan nasihatnya yang membangun dalam proses penyelesaian skripsi ini.
 8. Bapak Muhidin Sirat, S.E., M.Si selaku dosen pembahas yang telah memberikan waktu, ilmu, saran, dan nasihatnya yang membangun dalam proses penyelesaian skripsi ini.
 9. Seluruh Dosen Pengajar Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Lampung yang telah memberikan ilmu dan pelajaran yang sangat bermanfaat selama masa perkuliahan.
 10. Seluruh Staf dan karyawan di lingkungan Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Lampung yang telah membantu penulis pada masa perkuliahan.
 11. Teristimewa untuk kedua orang tuaku tercinta yang selama ini selalu berjuang dan selalu memberikan cinta, kasih sayang, serta doa, serta dukungan kepadaku.
 12. Keluarga besar Rasyid Family yang selalu memberikan dukungan, motivasi, semangat kepada penulis.
 13. Terima kasih kepada nenekku tersayang, Oma Yudi yang selalu memberikanku semangat dan motivasi untuk tetap maju dan pantang menyerah.
 14. Terima kasih untuk sahabat-sahabatku Icha, Fidya, Shanisa, Rissa, dan Salama yang telah kebersamai dari Sekolah Menengah Pertama hingga ke perguruan tinggi.
 15. Sahabat-sahabatku Uut, Dila dan Dimas, terimakasih telah memberikan dukungan, canda, juga cerita yang tidak pernah berhenti sedari SMA. Sukses selalu buat kita.
 16. Teman – temanku keluarga zigzag (Dhila, Sulis, Cindy, Mustika, Lintang, Yusmen, Lely, April, Yola) terima kasih telah memberikan warna warni di dunia kampusku. Sukses selalu buat kita.

17. Teman-temanku Institut Titik Balik (Yusril, Rafi, Yola, Sulis) terimakasih telah menemani saat mengerjakan skripsi penulis. Doa baik menyertai kalian.
 18. Sahabat-sahabatku WBB (Agung, Fiko, Dhandy, Aufari dan Pace) terimakasih masih tetap memberi dukungan hingga sekarang, menemani penulis dikala sedih juga senang, semoga silaturahmi tetap terjaga selamanya.
 19. Teman-teman DIVIJA, terimakasih atas kebersamaan, pelajaran, dan canda tawanya selama masa kuliah. Semoga tali silaturahmi tetap terjaga selamanya.
 20. Teruntuk EL dan Anna, terimakasih untuk semangat yang diberikan kepada penulis selama penelitian dilakukan. Doa baik menyertai kalian.
 21. Teman-teman juga sahabatku semasa kuliah (Ghirrid, Ami, Oliv, Melan, Mila, Lana) terimakasih untuk segala cerita semasa kuliah yang tidak akan pernah dilupakan oleh penulis. Semoga tali silaturahmi tetap terjaga selamanya.
 22. Teman-teman seangkatan EP 2018, terimakasih atas kebersamaan dan canda tawanya selama masa kuliah. Semoga hal baik akan selalu menyertai kalian.
 23. Teman-teman seperjuangan di konsentrasi Ekonomi Perencanaan, terimakasih atas segala bantuan yang diberikan, semoga kita sukses untuk kedepannya.
 24. Lionel Messi, terimakasih telah menjadi panutan agar tidak pernah menyerah dalam menggapai cita juga untuk selalu berusaha dalam keadaan sesulit apapun.
 25. Dan terima kasih kepada saya sendiri yang telah berhasil melewati dan menyelesaikan skripsi ini. Terima kasih atas kerja keras yang luar biasa ini.
- Akhir kata, penulis menyadari bahwa skripsi ini masih jauh dari kata sempurna, akan tetapi penulis berharap semoga skripsi yang sederhana ini dapat memberikan manfaat bagi pembacanya. Semoga segala dukungan, bimbingan, dan doa yang diberikan kepada penulis mendapatkan balasan dari Allah SWT. Aamiin.

Bandar Lampung, 20 Mei 2023

Penulis

FANNY CANTIKA ROSELINE

DAFTAR ISI

DAFTAR ISI	xiv
DAFTAR TABEL	xvi
DAFTAR GAMBAR.....	xvii
I. PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang.....	1
B. Rumusan Masalah.....	12
C. Tujuan Penelitian	13
D. Manfaat Penelitian	13
II. TINJAUAN PUSTAKA	15
A. Landasan Teori	15
1. Kemiskinan	15
2. Produk Domestik Regional Bruto (PDRB) Per Kapita	20
3. Tingkat Pengangguran Terbuka (TPT).....	22
4. Indeks Pembangunan Manusia (IPM)	24
B. Tinjauan Empiris	28
C. Kerangka Pemikiran	30
D. Hipotesis.....	31
III. METODE PENELITIAN	32
A. Jenis Penelitian	32
B. Jenis dan Sumber Data.....	32
C. Definisi Operasional Variabel	33
D. Batasan Operasional Variabel	34
E. Teknik Pengumpulan Data	35
F. Teknik Analisis Data	36
1. Metode Estimasi Model Regresi	38
2. Uji Asumsi Klasik	41
3. Uji Hipotesis	45
4. Uji Koefisien Determinasi (R^2).....	46
IV. HASIL DAN PEMBAHASAN.....	48
A. Gambaran Umum Daerah Penelitian	48
1. Profil Wilayah Provinsi Lampung	48
2. Kondisi Geografis	49
3. Kondisi Topografi	50
4. Kependudukan	50

B.	Deskripsi Data Penelitian.....	51
1.	Deskripsi Data Kemiskinan di Provinsi Lampung.....	51
2.	Deskripsi Data PDRB di Provinsi Lampung	52
3.	Deskripsi Data TPT di Provinsi Lampung	53
4.	Deskripsi Data IPM di Provinsi Lampung	54
C.	Analisa Hasil	55
1.	Pemilihan Model Regresi	55
2.	Estimasi yang Dipilih	56
3.	Uji t (Parsial).....	57
4.	Uji f (Uji Simultan)	59
5.	Koefisien determinasi.....	60
6.	Uji Asumsi Klasik	60
D.	Pembahasan.....	63
1.	PDRB Perkapita terhadap Kemiskinan	63
2.	Tingkat Pengangguran Terbuka terhadap Kemiskinan	65
3.	IPM terhadap Kemiskinan	67
V.	KESIMPULAN DAN SARAN.....	71
A.	Kesimpulan.....	71
B.	Saran	72
	DAFTAR PUSTAKA.....	73
	LAMPIRAN.....	77

DAFTAR TABEL

Tabel	Halaman
1. Persentase Penduduk Miskin di Pulau Sumatera Tahun 2017-2021	5
2. Rata-rata Jumlah Penduduk Miskin di Provinsi Lampung Tahun 2017-2021..	6
3. Rata-rata PDRB Per Kapita di Provinsi Lampung Tahun 2017-2021.....	8
4. Rata-rata TPT di Provinsi Lampung Tahun 2017-2021	10
5. Rata-rata IPM 15 Kabupaten/Kota Provinsi Lampung Tahun 2017-2021	12
6. Penelitian Terdahulu.....	28
7. Data dan Sumber Data.....	33
8. Uji Chow.....	55
9. Uji Housman	55
10. Uji LM	56
11. Model Random Effect Model	57
12. Uji t (Parsial)	58
13. Uji Simultan).....	59
14. Koefisien determinasi	60
15. Uji Heteroskedastisitas	62
16. Uji Autokorelasi	62
17. Hasil Uji Durbin Watson First Difference	62
18. 18 Uji Multikolinearitas.....	63

DAFTAR GAMBAR

Gambar	Halaman
1. Persentase Penduduk Miskin di Indonesia Tahun 2012-2021	3
2. Jumlah Penduduk Miskin di Lampung.....	4
3. Rata-Rata Tingkat Kemiskinan di Provinsi Lampung 2017-2021	51
4. Rata-Rata PDRB Provinsi Lampung 2017-2021	52
5. Rata-Rata TPT di Provinsi Lampung 2017-2021	53
6. Rata-Rata IPM di Provinsi Lampung 2017-2021	54
7. Uji Normalitas.....	61

I. PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Kemiskinan merupakan masalah utama yang ingin dituntaskan oleh berbagai negara di seluruh dunia. Pemerintah di negara manapun di dunia, bahkan negara maju masih sulit untuk mengatasi masalah kemiskinan. Sehingga upaya penanggulangan kemiskinan harus dilakukan secara komprehensif, meliputi berbagai aspek kehidupan masyarakat dan dilaksanakan secara terpadu. Sebab pengentasan kemiskinan menjadi salah satu indikator penting dari keberhasilan pembangunan.

Secara umum kemiskinan didefinisikan sebagai ketidak mampuan untuk memenuhi kebutuhan dasar, yang secara ekonomi diukur dari pendapatan atau pengeluaran. Amartya Sen, peraih hadiah Nobel Ekonomi, berargumen bahwa kemiskinan biasanya ditandai dengan kegagalan individu mendapatkan kapabilitas dasar, yang menyebabkan tiadanya kesempatan dan pilihan untuk hidup secara bermartabat. Pendekatan Sen diukur dengan sebuah indeks kemiskinan multidimensi. Adapun pendekatan eksklusi sosial mengategorikan seseorang disebut miskin jika ia tidak mampu berpartisipasi dalam kehidupan bermasyarakat (Ravallion dan Chen, 2011).

Bank Dunia dalam publikasinya, *World Development Report 2000/2001: Attacking Poverty*, mendefinisikan kemiskinan sebagai keadaan dengan standar kehidupan layak tidak tercapai. Lebih lanjut, Bank Dunia menggunakan ketidakcukupan sandang, pangan, dan papan; ketidakmampuan untuk mengakses perawatan kesehatan; dan rendahnya akses terhadap pendidikan, sebagai indikator untuk menandai seseorang dikategorikan miskin atau tidak (World Bank, 2000). Sementara itu, Perserikatan Bangsa-Bangsa (PBB) dalam publikasinya, *The World Situation Report 1997*, menggambarkan kemiskinan sebagai kondisi yang berkaitan dengan ketidakmampuan untuk memenuhi kebutuhan dasar. Sebagaimana Bank Dunia, PBB juga mengajukan

beberapa indikator teknis yang dapat digunakan sebagai penanda miskin atau tidaknya seseorang, seperti kurang gizi, buta huruf, kesehatan yang buruk, pakaian dan perumahan yang tidak layak, dan ketidakberdayaan (United Nations, 2006).

Dari berbagai penjelasan di atas, dapat disarikan definisi kemiskinan sebagai kondisi ketika taraf hidup seseorang dianggap lebih rendah dari standar kemiskinan yang dikenal sebagai garis kemiskinan. Ada dua pendekatan dalam menentukan garis kemiskinan, yaitu pendekatan absolut dan pendekatan relatif. Menurut sifatnya, kemiskinan terbagi menjadi dua, yaitu kemiskinan sementara (*transient poverty*) dan kemiskinan kronis (*chronic poverty*). Penduduk yang tergolong miskin sementara adalah mereka yang pengeluaran rumah tangganya berada di bawah garis kemiskinan. Mereka menjadi miskin karena perekonomian secara umum memburuk sehingga pendapatannya tidak mencukupi kebutuhan minimumnya. Kelompok penduduk ini akan tergolong tidak miskin jika kondisi perekonomian membaik karena mereka bisa mendapatkan pekerjaan yang memberikan penghidupan lebih baik.

Kemiskinan secara konseptual dibedakan menjadi kemiskinan absolut dan kemiskinan relatif, yang perbedaannya terletak pada standar penilaiannya. Konsep kemiskinan absolut atau kemiskinan mutlak berkaitan dengan standar hidup minimum yang dianggap layak di satu daerah pada waktu tertentu. Pada konsep ini seseorang disebut miskin jika kehidupannya dianggap lebih rendah daripada tingkat kehidupan layak. Kehidupan layak menjadi garis pemisah antara miskin dan tidak miskin, atau dengan garis kemiskinan.

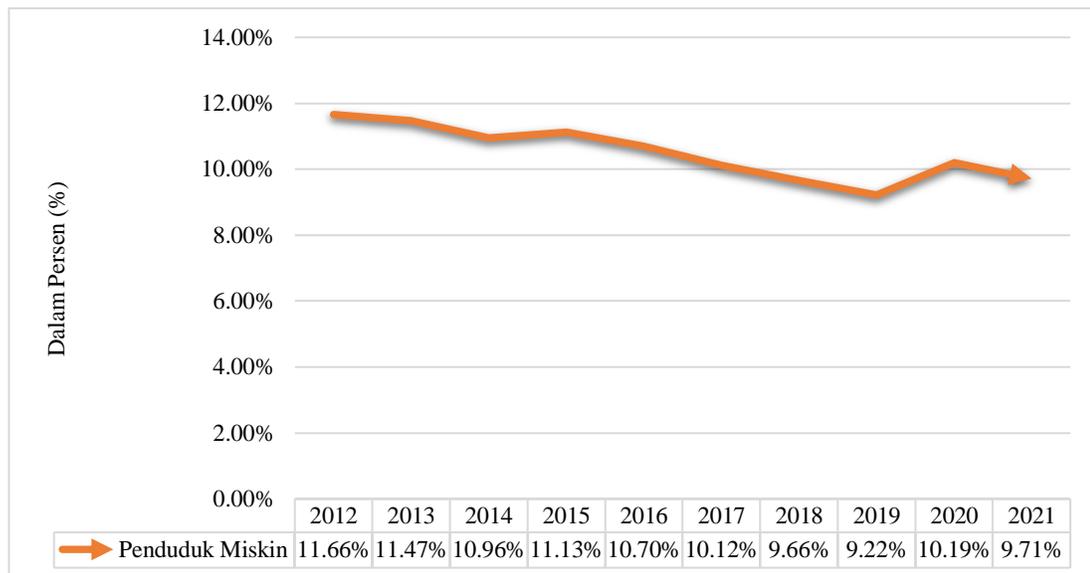
Berbeda dengan garis kemiskinan absolut yang bergantung pada nominal yang diperlukan untuk memenuhi biaya hidup, garis kemiskinan relatif bergantung pada kesepakatan masyarakat mengenai kelompok masyarakat termiskin.

Selain konsep kemiskinan absolut dan kemiskinan relative Kantor Laporan Pembangunan Manusia (HDRO) di bawah Badan Pembangunan PBB (UNDP) dan *Oxford Poverty and Human Development Initiative* (OPHI) di Universitas Oxford, Inggris, pada 2010 mengajukan Konsep kemiskinan multidimensi. Konsep tersebut

dipublikasikan pertama kali bertepatan dengan peluncuran ke-20 Laporan Pembangunan Manusia atau *Human Development Report* (Adji dkk, 2020).

Konsep kemiskinan multidimensi adalah untuk mengetahui apakah negara-negara di dunia sudah berada di jalur yang tepat dalam memenuhi Tujuan Pembangunan Millennium atau *Millenium Development Goals* (MDGs). Konsep ini merupakan koreksi atas kritik terhadap pengukuran kemiskinan yang menggunakan pendekatan moneter, yang dianggap kurang menyeluruh. Sejak 2010, publikasi Laporan Pembangunan Manusia selalu mengikutsertakan kemajuan indikator Indeks Kemiskinan Multidimensi (MPI) secara global (OPHI, 2015).

Penanggulangan kemiskinan merupakan salah satu prioritas utama kebijakan pemerintah Indonesia. Hal ini sejalan dengan komitmen untuk mencapai tujuan pertama dalam Tujuan Pembangunan Berkelanjutan (TPB) atau *Sustainable Development Goals* (SDGs), yaitu menghapus kemiskinan. Tersedianya angka kemiskinan yang akurat di setiap wilayah dan dapat diperbandingkan di tingkat nasional merupakan syarat mutlak dalam penyusunan kebijakan penanggulangan kemiskinan.

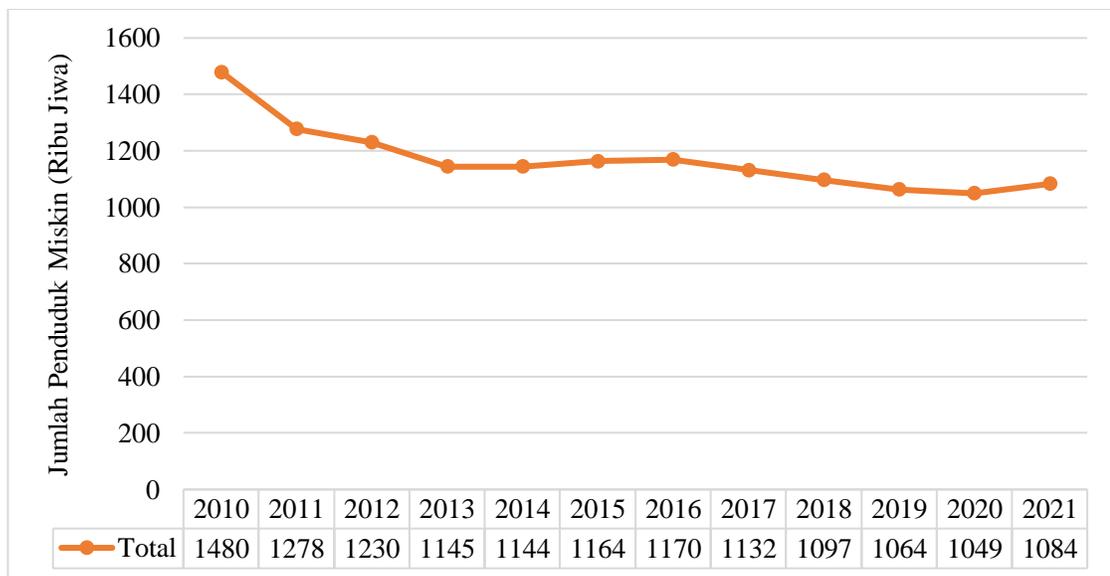


Sumber: Badan Pusat Statistik, 2022

Gambar 1. Persentase Penduduk Miskin di Indonesia Tahun 2012-2021

Pada Gambar 1. Berdasarkan laporan dari Badan Pusat Statistik (BPS), pada lima tahun terakhir yakni tahun 2017-2021 persentase penduduk miskin di Indonesia cenderung mengalami penurunan. Pada tahun 2017 hingga tahun 2019 terus mengalami penurunan masing-masing sebesar 10,12 %, 9,66% dan 9,22%. Kemudian pada tahun 2020 mengalami kenaikan sebesar 10,19%, akan tetapi pada tahun selanjutnya yaitu tahun 2021 kembali turun sebesar 9,17%.

Provinsi Lampung sebagai salah satu provinsi Di Indonesia juga menjadikan kemiskinan sebagai permasalahan yang utama akan tetapi belum mempunyai strategi yang kuat untuk mengatasi kemiskinan. Menurut *Word Bank* (2004) salah satu faktor terjadinya kemiskinan yakni karena adanya pendapatan yang rendah serta aset untuk memenuhi kebutuhan dasar yang meliputi makanan, minuman, tempat tinggal dan lain sebagainya. setiap provinsi di Indonesia masing-masing mempunyai tingkat kemiskinan yang berbeda berdasarkan dari kondisi demografis, hingga kebijakan daerah termasuk di Provinsi Lampung.



Sumber: Badan Pusat Statistik, 2022.

Gambar 2 Jumlah Penduduk Miskin di Lampung

Berdasarkan Gambar 2 diketahui bahwa jumlah penduduk miskin sejak tahun 2010 sebesar 1479,93 ribu jiwa pada tahun 2011 mengalami penurunan sebesar 1277,93 ribu jiwa. Setiap tahun penduduk miskin di Provinsi Lampung mengalami penurunan hingga pada tahun 2019 sebesar 1063,66 ribu jiwa.

Permasalahan kemiskinan di Provinsi Lampung adalah, masih tingginya angka kemiskinan Provinsi Lampung jika di bandingkan dengan Provinsi lain di Pulau Sumatera. Tingginya jumlah penduduk miskin di Provinsi Lampung menempati peringkat ketiga dalam jumlah tertinggi angka kemiskinan dari sepuluh Provinsi yang ada di Pulau Sumatera. Tingginya jumlah penduduk miskin di Provinsi Lampung menempati peringkat keempat dalam jumlah tertinggi angka kemiskinan dari sepuluh Provinsi yang ada di Pulau Sumatera. Pada tahun 2017 persentase penduduk miskin di Lampung adalah 13,04 persen berada di urutan keempat setelah Provinsi Sumatera Selatan dengan angka 13,10 persen, Bengkulu dengan angka 15,59 persen dan Aceh sebesar 15,92 persen. Hal yang sama masih terjadi sampai dengan tahun 2021 meskipun nilai persentasenya turun.

Tabel 1. Persentase Penduduk Miskin di Pulau Sumatera Tahun 2017-2021

NO	PROVINSI	TAHUN (Dalam Persen)				
		2017	2018	2019	2020	2021
1	Aceh	15.92	15.68	15.01	15.43	15.53
2	Sumatera Utara	9.28	8.94	8.63	9.14	8.49
3	Sumatera Barat	6.75	6.55	6.29	6.56	6.04
4	Riau	7.41	7.21	6.90	7.04	7.00
5	Jambi	7.90	7.85	7.51	7.97	7.67
6	Sumatera Selatan	13.10	12.82	12.56	12.98	12.79
7	Bengkulu	15.59	15.41	14.91	15.30	14.43
8	Lampung	13.04	13.01	12.30	12.76	11.67
9	KEP. Bangka Belitung	5.30	4.77	4.50	4.89	4.67
10	KEP. Riau	6.13	5.83	5.80	6.13	5.75

Sumber: Badan Pusat Statistik, 2022.

Dilihat dari keadaan geografis Provinsi Lampung yang merupakan gerbang lalu lintas kegiatan ekonomi antara Pulau Jawa dengan Pulau Sumatera. Kondisi demikian

membuat Provinsi Lampung memiliki potensi sebagai salah satu simpul distribusi barang dan jasa nasional yang ditunjang dari potensi sumber daya manusia (SDA) yang dimiliki seharusnya meningkatkan penyerapan tenaga kerja dan juga pendapatan, sehingga dapat menekan angka kemiskinan yang tinggi. Tetapi realitas yang terjadi Provinsi Lampung masih jauh tertinggal dibandingkan dengan provinsi-provinsi lain yang ada di Pulau Sumatera.

Berhasilnya pembangunan di suatu daerah akan mendorong pertumbuhan ekonomi, pembangunan suatu daerah dapat berjalan dengan baik jika kesejahteraan masyarakat meningkat, yang tercermin dalam laju penurunan jumlah penduduk miskin. Masih tingginya jumlah penduduk miskin di Provinsi Lampung menunjukkan bahwa pembangunan di Provinsi Lampung belum begitu berhasil. Berikut adalah data penduduk miskin menurut data BPS Provinsi Lampung 2015-2021 yaitu:

Tabel 2. Rata-rata Jumlah Penduduk Miskin di Provinsi Lampung Tahun 2017-2021

No	Kabupaten Kota	Jumlah Penduduk Miskin (Dalam Ribu)
1	LampungnBarat	39.972
2	Tanggamusn	73.092
3	LampungnSelatan	146.454
4	LampungnTimur	160.568
5	LampungnTengah	156.878
6	LampungnUtara	124.742
7	WaynKanan	59.836
8	Tulangbawang	43.286
9	Pesawaran	68.698
10	Pringsewu	41.552
11	Mesuji	15.014
12	Tulang Bawang Barat	21.632
13	Kota Bandar Lampung	95.456
14	Kota Metro	15.048

Sumber: Badan Pusat Statistik, 2022

Berdasarkan Tabel 2. menunjukkan bahwa jumlah penduduk miskin Provinsi Lampung mengalami laju penurunan walaupun masih terbilang tinggi. Salah satu yang

menentukan kemakmuran masyarakat Provinsi Lampung dan keberhasilan dalam pembangunan ditinjau dari sisi ekonominya, yaitu dengan meningkatnya Produk

Menurut Mudrajat kuncoro, penyebab kemiskinan adalah berasal dari teori Nurkse yaitu teori lingkaran kemiskinan (*Vicious circke of poverty*) di mana terdapat tiga faktor utama yaitu : (i) Adanya keterbelakangan dan ketertinggalan sumber daya manusia (SDM) yang tercermin dari rendahnya Indeks Pembangunan Manusia, (ii) Ketidak sempurnaan pasar, dan, (iii) Kurangnya modal dan rendahnya produktifitas. Rendahnya produktifitas menyebabkan rendahnya pendapatan yang mereka terima (tercermin oleh laju PDRB Per Kapita). Rendahnya pendapatan akan berimplikasi pada rendahnya tabungan dan investasi. Rendahnya investasi akan berakibat pada rendahnya akumulasi modal sehingga proses penciptaan lapangan kerja rendah (tercermin oleh tingginya angka pengangguran).

Faktor paling utama yang menyebabkan kemiskinan adalah PDRB. Domestik Regional (PDRB) berpengaruh terhadap penurunan tingkat kemiskinan di suatu daerah. Menurut Badan Pusat Statistik PDRB adalah jumlah faktor produksi yang timbul dari seluruh sektor perekonomian di suatu wilayah. Semakin tinggi nilai PDRB di suatu wilayah, maka semakin besar pula tingkat penerimaan wilayah tersebut.

Salah satu indikator tingkat kesejahteraan penduduk suatu wilayah adalah PDRB per kapita. Pendapatan membuat masyarakat dapat memenuhi kebutuhan hidup terutama kebutuhan pokok. Pendapatan masyarakat di suatu wilayah dapat diukur dari pendapatan per kapita, Todaro dan Smith, 2006. Pendapatan per kapita sendiri adalah pendapatan rata-rata penduduk suatu wilayah pada periode tertentu yang dihitung dari pendapatan periode tertentu dibagi dengan jumlah populasi di wilayah tersebut, Sukirno, 2019. Apabila pendapatan masyarakat menurun maka sulit bagi masyarakat untuk mencukupi kebutuhan hidupnya, Wahyu Azizah et al., 2018. Semakin tinggi PDRB per kapita suatu daerah, maka semakin besar pula potensi sumber penerimaan daerah tersebut dikarenakan semakin besar pendapatan masyarakat daerah tersebut, Simanjuntak, 2001. Hal ini berarti juga semakin tinggi PDRB per kapita semakin

sejahtera penduduk suatu wilayah. Dengan kata lain jumlah penduduk miskin akan berkurang.

Tabel 3. Rata-rata PDRB Per Kapita di Provinsi Lampung Tahun 2017-2021

Wilayah	PDRB Per Kapita (Dalam Juta Rupiah)
Lampung Barat	16065395
Tanggamus	17214304
Lampung Selatan	28536970
Lampung Timur	26935266
Lampung Tengah	34547633
Lampung Utara	25727130
Way Kanan	20335270
Tulang Bawang	34938064
Pesawaran	24306096
Pringsewu	17985138
Mesuji	31736740
Tulang Bawang Barat	26670840
Pesisir Barat	19115721
Bandar Lampung	34909431
Metro	23995832

Sumber: Badan Pusat Statistik, 2022.

Tabel 3. merupakan data PDRB per kapita 15 Kabupaten/kota Provinsi Lampung yang setiap tahunnya mengalami kenaikan. Dari hasil peninjauan data, diketahui bahwa terdapat peningkatan PDRB per kapita 15 Kabupaten/kota Provinsi Lampung dari tahun ke tahun. Namun, jika ditinjau dari ranah peringkat nasional, PRDB Per Kapita Provinsi Lampung masih berada di tingkat urutan ke-23 pada tahun 2017 dan 2018. Kondisi ini yang mencerminkan kondisi suatu perekonomian suatu daerah bagus atau tidak.

Salah satu faktor yang menjadi penyebab jumlah penduduk miskin yaitu di tentukan dengan seberapa besar jumlah pengangguran yang ada di suatu wilayah tersebut. Pengangguran bisa disebabkan oleh bertambahnya angkatan kerja baru yang terjadi tiap tahunnya, sementara itu penyerapan tenaga kerja tidak bertambah. Dan masalah pengangguran bertambah serius yang disebabkan perkembangan penduduk yang kian

bertambah cepat dan jumlah yang sangat besar (Sukirno, 2017). Selain itu adanya industri yang bangkrut sehingga harus memberhentikan tenaga kerjanya. Hal ini berarti, semakin tinggi jumlah pengangguran maka akan meningkatkan jumlah penduduk miskin.

Pengangguran yaitu penambahan tenaga kerja yang tidak dapat diimbangi oleh penambahan kesempatan kerja yang diciptakan oleh kegiatankegiatan ekonomi yang baru.¹³ Dalam ilmu kependudukan (demografi), orang yang mencari kerja masuk dalam penduduk disebut angkatan kerja. Dapat dikatakan angkatan kerja adalah seseorang yang berusia 15-64 tahun yang dalam bekerja dan sedang mencari pekerjaan. Jadi apabila orang yang dalam angkatan kerja tidak bekerja maka disebut pengangguran (Rahardja dan Manurung, 2008).

Dalam pengangguran terdapat pengangguran terbuka (*open unemployment*) yaitu tenaga kerja yang menganggur penuh, selain menghadapi pengangguran terbuka, tenaga kerja yang berada di kota-kota menghadapi pula masalah pengangguran terselubung (*underemployment*) yakni penggunaan tenaga kerja yang lebih rendah dari jam kerjanya yang normal. Dalam pengangguran terbuka jenis ini banyak ditemukan dikota yang sedang berkembang.

Pengangguran tipe ini tidak memiliki pendapatan sehingga nilai konsumsi yang dimilikinya cenderung menurun. Ini mengakibatkan mereka tidak mampu melakukan konsumsi dengan maksimal sehingga menurunkan pertumbuhan ekonomi di sebuah daerah. Di sisi lain, menurunnya tingkat pendapatan masyarakat dikarenakan peningkatan pengangguran terbuka menyebabkan pemerintah tidak dapat memungut pajak penghasilan yang sama seperti sebelumnya. Hal ini berimplikasi pada menurunnya pembangunan ekonomi di suatu daerah yang mengakibatkan resesi, Boukraine, 2021. Berikut ini disajikan data jumlah tingkat pengangguran terbuka pada kabupaten/kota di Provinsi Lampung tahun 2011-2018:

Tabel 4. Rata-rata TPT di Provinsi Lampung Tahun 2017-2021

Wilayah	Tingkat Pengangguran Terbuka (Dalam Persen)
Lampung Barat	2.064
Tanggamus	3.228
Lampung Selatan	4.686
Lampung Timur	3.25
Lampung Tengah	3.346
Lampung Utara	5.408
Way Kanan	3.562
Tulang Bawang	3.988
Pesawaran	4.72
Pringsewu	4.86
Mesuji	3.03
Tulang Bawang Barat	3.038
Pesisir Barat	2.864
Bandar Lampung	8.032
Metro	5.19

Sumber: Badan Pusat Statistik, 2022.

Tabel 4. adalah data mengenai Tingkat Pengangguran Terbuka (TPT) di 15 Kabupaten/kota Provinsi Lampung yang menunjukkan bahwa tingkat pengangguran di 15 Kabupaten/kota Provinsi Lampung befluktuatif.

Berdasarkan data tersebut, diketahui pada rentang tahun 2015-2019 diketahui bahwa tingkat pengangguran terbuka di Provinsi Lampung mengalami penurunan, tetapi dengan jumlah yang berkurang setiap tahunnya. Di tahun 2016, persentase jumlah tingkat pengangguran terbuka diketahui menurun sebanyak 1,07%, dan berturut-turut hingga tahun 2019 sebanyak 0,29%, 0,27%, dan 0,03%. Hasil peninjauan data menunjukkan bahwa terdapat penurunan indeks pengurangan tingkat pengangguran terbuka sehingga berpotensi menghasilkan tingkat pengangguran terbuka yang berfluktuasi dan meningkat di kemudian hari.

Dalam penelitian yang dilakukan Aristina dkk. (2017), Wirawan dan Arka (2015), Yanthi dan Marhaeni (2015), serta Yacoub (2012), memperoleh hasil bahwa tingkat pengangguran terbuka berpengaruh positif dan signifikan terhadap kemiskinan. Hal ini

memiliki makna bahwa semakin tinggi tingkat kesempatan kerja, maka akan semakin rendah tingkat kemiskinan masyarakat. Begitu pula sebaliknya, semakin rendah tingkat kesempatan kerja, maka akan semakin tinggi tingkat kemiskinan masyarakat suatu daerah. Hasil tersebut mengindikasikan bahwa semakin banyak peluang kesempatan kerja yang tersedia bagi masyarakat, maka dapat mengurangi tingkat kemiskinan di suatu daerah. Apabila kesempatan kerja luas dan semakin banyak menyerap tenaga kerja, maka masyarakat miskin akan semakin berkurang. Sesuai dengan penelitian yang dilakukan *Tambunan (2021)* dengan objek penelitian Kabupaten Deli Serdang. Mengungkapkan bahwa semakin tinggi tingkat pengangguran di suatu wilayah maka akan berdampak pada kemiskinan di wilayah tersebut, *Choirur et al., 2021; Tambunan, 2021*.

Faktor selanjutnya yang menyebabkan kemiskinan adalah kualitas sumber daya manusia yang tercermin pada indeks pembangunan manusia. Pembangunan Manusia (IPM) bermanfaat untuk membandingkan kinerja pembangunan manusia baik antar negara maupun antardaerah. Indeks pembangunan manusia menjadi salah satu tolak ukur bagi suatu daerah untuk melihat seberapa tinggi tingkat pembangunan manusia tersebut.

Menurut pandangan *The United Nations Development Programme (UNDP)* merumuskan pembangunan manusia sebagai pilihan untuk manusia dalam meningkatkan kesempatan mereka dalam memperoleh pendidikan, kesehatan, dan penghasilan serta pekerjaan (*Sisnita, 2017*). Rendahnya Indeks Pembangunan Manusia (IPM) akan berakibat pada rendahnya produktivitas kerja dari penduduk. Produktivitas yang rendah berakibat pada rendahnya perolehan pendapatan. Sehingga dengan rendahnya pendapatan menyebabkan tingginya jumlah penduduk miskin.

Berikut adalah perkembangan dan pertumbuhan kualitas sumber daya manusia di Provinsi Lampung yang diukur dengan Indeks Pembangunan Manusia (IPM):

Tabel 5. Rata-rata IPM di Provinsi Lampung Tahun 2017-2021

Wilayah	IPM (Dalam Indeks)
Lampung Barat	67.2
Tanggamus	66.21
Lampung Selatan	67.94
Lampung Timur	69.092
Lampung Tengah	69.822
Lampung Utara	67.388
Way Kanan	66.96
Tulang Bawang	68.05
Pesawaran	65.416
Pringsewu	69.75
Mesuji	63.188
Tulang Bawang Barat	65.6
Pesisir Barat	63.232
Bandar Lampung	76.992
Metro	76.708

Sumber: Badan Pusat Statistik, 2022

Menurut Mulyadi (2012) peningkatan kualitas sumber daya manusia dapat dilakukan melalui berbagai kebijakan antara lain melalui pembangunan pendidikan yang dibarengi dengan pembangunan ekonomi dimasa yang akan datang, pembangunan kesehatan dengan cara menumbuhkan budaya hidup sehat serta kualitas dari pelayanan kesehatan itu sendiri, sedangkan untuk penduduk miskin dalam rangka meningkatkan kualitasnya dapat dilaksanakan dengan memberikan keterampilan praktis.

Berdasarkan latar belakang yang telah dijelaskan, maka penulis tertarik untuk melakukan penelitian tentang pengaruh PDRB per kapita, Tingkat Pengangguran Terbuka (TPT), dan Indeks Pembangunan Manusia (IPM) terhadap kemiskinan di 15 Kabupaten/Kota di Provinsi Lampung.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian latar belakang di atas, rumusan masalah dari penelitian ini adalah:

1. Bagaimana pengaruh Produk Domestik Regional Bruton (PDRB) Per kapita terhadap tingkat kemiskinan di 15 Kabupaten/Kota di Provinsi Lampung?

2. Bagaimana pengaruh Tingkat Pengangguran Terbuka (TPT) terhadap tingkat kemiskinan di 15 Kabupaten/Kota di Provinsi Lampung?
3. Bagaimana pengaruh Indeks Pembangunan Manusia (IPM) terhadap tingkat kemiskinan di 15 Kabupaten/Kota di Provinsi Lampung?
4. Bagaimana pengaruh Produk Domestik Regional Bruto (PDRB) per kapita, Tingkat Pengangguran Terbuka (TPT) dan Indeks Pembangunan Manusia (IPM) secara bersama-sama berpengaruh terhadap tingkat kemiskinan di 15 Kabupaten/Kota di Provinsi Lampung?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah di atas, maka tujuan penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui pengaruh produk domestik regional bruto (PDRB) per kapita memiliki pengaruh terhadap tingkat kemiskinan di 15 Kabupaten/Kota di Provinsi Lampung.
2. Untuk mengetahui pengaruh Tingkat Pengangguran Terbuka (TPT) memiliki pengaruh terhadap tingkat kemiskinan di 15 Kabupaten/Kota di Provinsi Lampung.
3. Untuk mengetahui pengaruh Indeks Pembangunan Manusia (IPM) memiliki pengaruh terhadap tingkat kemiskinan di 15 Kabupaten/Kota di Provinsi Lampung.
4. Untuk mengetahui pengaruh produk domestik regional bruto (PDRB) per kapita, Tingkat Pengangguran Terbuka (TPT) dan Indeks Pembangunan Manusia (IPM) secara bersama-sama berpengaruh terhadap tingkat kemiskinan di 15 Kabupaten/Kota di Provinsi Lampung.

D. Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat bagi pengembangan sebuah ilmu dalam bidang ilmu ekonomi. Secara umum kegunaan ini terbagi menjadi dua yaitu kegunaan teoritis dan kegunaan praktis.

1. Kegunaan Teoritis

- a) Dapat menjadi salah satu informasi, referensi, dan kepustakaan bagi mahasiswa di lingkungan Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Negeri Lampung, khususnya di Program Studi Ekonomi Pembangunan.
- b) Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat tentang penelitian ekonomi dengan menggunakan metode kuantitatif tentang pengaruh tingkat PDRB per kapita, tingkat pengangguran terbuka (TPT) dan Indeks Pembangunan Manusia (IPM) terhadap kemiskinan di 15 Kabupaten/Kota di Provinsi Lampung.
- c) Diharapkan penelitian ini dapat dijadikan sebagai pengetahuan baru dan dukungan teori bagi pembelajaran perekonomian di bidang program studi Ekonomi Pembangunan.

2. Kegunaan Praktis

- a) Secara praktis penelitian ini diharapkan dapat menjadi informasi atau pengetahuan dalam menanggapi keadaan PDRB per kapita dan tingkat pengangguran terbuka dan Indeks Pembangunan Manusia (IPM) terhadap tingkat kemiskinan di 15 Kabupaten/Kota di Provinsi Lampung.
Penelitian ini diharapkan dapat menjadi bahan referensi atau pertimbangan untuk penelitian selanjutnya yang berhubungan dengan PDRB per kapita tingkat pengangguran terbuka (TPT) dan Indeks Pembangunan Manusia (IPM) terhadap kemiskinan di 15 Kabupaten/Kota di Provinsi Lampung.

II. TINJAUAN PUSTAKA

A. Landasan Teori

1. Kemiskinan

Kemiskinan adalah suatu fenomena sosial yang juga dianggap sebagai suatu masalah yang dihadapi oleh setiap masyarakat di seluruh dunia, kemiskinan merupakan keadaan seseorang tidak sanggup untuk memelihara dirinya sendiri sesuai dengan taraf hidup kelompoknya, juga tidak mampu untuk memanfaatkan tenaga, mental maupun fisiknya dalam kelompok tersebut, Giovanni, 2018

Untuk mengukur kemiskinan, BPS (2022) menggunakan konsep kemampuan memenuhi kebutuhan dasar (*basic needs approach*). Dengan pendekatan ini, kemiskinan dipandang sebagai ketidakmampuan dari sisi ekonomi untuk memenuhi kebutuhan dasar makanan dan bukan makanan yang diukur dari sisi pengeluaran. Jadi Penduduk Miskin adalah penduduk yang memiliki rata-rata pengeluaran per kapita per bulan di bawah garis kemiskinan.

Kemiskinan sering kali didefinisikan sebagai fenomena ekonomi, dalam arti rendahnya atau tidak adanya penghasilan mata pencarian yang cukup mapan sebagai tempat untuk bergantung hidup. Namun kemiskinan sesungguhnya bukan semata-mata kurangnya pendapatan untuk memenuhi kehidupan pokok atau standar hidup layak. Lebih dari itu esensi kemiskinan adalah menyangkut kemungkinan orang atau keluarga miskin itu mampu untuk melangsungkan dan mengembangkan usaha serta taraf kehidupannya, Giovanni, 2018

Menurut Beik dan Arsyianti, (2016) kemiskinan setidaknya ditinjau dari tiga sisi, yaitu: kemiskinan absolut dan kemiskinan relatif, dan kultural :

a) Kemiskinan Absolut

Kemiskinan absolut, di mana dengan pendekatan ini didefinisikan jumlah penduduk yang hidup digaris bawah kemiskinan tertentu. Atau seseorang termasuk golongan miskin absolut apabila hasil pendapatannya berada di bawah garis kemiskinan dan tidak cukup untuk menentukan kebutuhan dasar hidupnya.

Konsep ini dimaksudkan untuk menentukan tingkat pendapatan minimum yang cukup untuk memenuhi kebutuhan fisik terhadap makanan, pakaian, dan perumahan untuk menjamin kelangsungan hidup. Kesulitan utama dalam konsep kemiskinan absolut adalah menentukan komposisi dan tingkat kebutuhan minimum karena kedua hal tersebut tidak hanya dipengaruhi oleh adat kebiasaan saja, tetapi juga iklim, tingkat kemajuan suatu negara, dan faktor-faktor ekonomi lainnya. Walaupun demikian, untuk dapat hidup layak, seseorang membutuhkan barang-barang dan jasa untuk memenuhi kebutuhan fisik dan sosialnya.

b) Kemiskinan Relatif

Kemiskinan relatif adalah pangsa pendapatan nasional yang diterima oleh masing-masing golongan pendapatan, atau dengan kata lain kemiskinan relatif sangat erat kaitan dengan masalah distribusi pendapatan. Seseorang termasuk golongan miskin relatif apabila telah dapat memenuhi kebutuhan dasar hidupnya, tetapi masih jauh lebih rendah dibandingkan dengan keadaan masyarakat sekitarnya.

c) Kemiskinan Kultural

Seseorang termasuk golongan miskin kultural apabila sikap orang atau sekelompok masyarakat tersebut tidak mau berusaha memperbaiki tingkat kehidupannya sekalipun ada usaha dari pihak lain yang membantunya atau dengan kata lain seseorang tersebut miskin karena sikapnya sendiri yang pemalas dan tidak mau memperbaiki kondisinya.

Banyak ukuran yang menentukan angka kemiskinan, salah satunya adalah garis kemiskinan. Garis kemiskinan adalah suatu ukuran yang menyatakan besarnya pengeluaran (dalam rupiah) untuk memenuhi kebutuhan dasar minimum makanan dan kebutuhan non makanan, atau standar yang menyatakan batas seseorang dikatakan

miskin bila dipandang dari sudut konsumsi. Garis kemiskinan digunakan untuk mengetahui batas seseorang dikatakan miskin atau tidak, sehingga garis kemiskinan dapat digunakan untuk mengukur dan menentukan jumlah kemiskinan.

Semua ukuran kemiskinan dipertimbangkan berdasarkan pada norma pilihan dimana norma tersebut sangat penting terutama dalam hal pengukuran didasarkan konsumsi (*consumption based poverty line*). Oleh sebab itu, menurut Kuncoro, (1997) garis kemiskinan yang didasarkan pada konsumsi terdiri dari dua elemen, yaitu :

- a) Pengeluaran yang diperlukan untuk memberi standar gizi minimum dan kebutuhan mendasar lainnya.
- b) Jumlah kebutuhan yang sangat bervariasi yang mencerminkan biaya partisipasi dalam kehidupan sehari-hari.

a. Teori Lingkaran Kemiskinan (*Vicious Circle Of Poverty*)

Penyebab kemiskinan bermuara pada teori lingkaran setan kemiskinan. Adanya keterbelakangan, ketidaksempurnaan pasar, dan kurangnya modal menyebabkan rendahnya produktivitas. Rendahnya produktivitas menyebabkan rendahnya pendapatan yang mereka terima. Rendahnya pendapatan akan berimplikasi pada rendahnya tabungan dan investasi (Hill, 2001). Rendahnya investasi berakibat pada keterbelakangan, dan seterusnya. Logika berpikir ini dikemukakan Nurkse, ekonom pembangunan ternama di tahun 1953.

Menurut Nurkse ada dua lingkaran perangkap kemiskinan, yaitu dari segi penawaran (*supply*) di mana tingkat pendapatan masyarakat yang rendah yang diakibatkan oleh tingkat produktivitas yang rendah menyebabkan kemampuan masyarakat untuk menabung rendah. Kemampuan untuk menabung rendah, menyebabkan tingkat pembentukan modal yang rendah, tingkat pembentukan modal (investasi) yang rendah menyebabkan kekurangan modal, dan dengan demikian tingkat produktivitasnya juga rendah dan seterusnya. Dari segi permintaan (*demand*), di negara-negara yang miskin perangsang untuk menanamkan modal adalah sangat rendah, karena luas pasar untuk berbagai jenis barang adanya terbatas, hal ini disebabkan oleh karena pendapatan

masyarakat sangat rendah. Pendapatan masyarakat sangat rendah karena tingkat produktivitas yang rendah, sebagai wujud dari tingkatan pembentukan modal yang terbatas di masa lalu. Pembentukan modal yang terbatas disebabkan kekurangan perangsang untuk menanamkan modal dan seterusnya.

b. Indikator Kemiskinan

Persepsi mengenai kemiskinan telah berkembang sejak lama dan sangat bervariasi antara budaya yang satu dengan budaya yang lainnya. Kriteria untuk membedakan penduduk miskin dengan yang tidak miskin mencerminkan prioritas nasional tertentu dan konsep normatif mengenai kesejahteraan. Namun pada umumnya saat negara-negara menjadi lebih kaya, persepsi mengenai tingkat konsumsi minimum yang bisa diterima, yang merupakan garis batas kemiskinan akan berubah.

Garis kemiskinan adalah suatu ukuran yang menyatakan besarnya pengeluaran untuk memenuhi kebutuhan dasar minimum makanan dan kebutuhan non makanan, atau standar yang menyatakan batas seseorang dikatakan miskin bila dipandang dari sudut konsumsi. Garis kemiskinan yang digunakan setiap negara berbeda-beda, sehingga tidak ada satu garis kemiskinan yang berlaku umum. Hal ini disebabkan karena adanya perbedaan lokasi dan standar kebutuhan hidup.

Menurut Badan Pusat Statistik (2022), penetapan perhitungan garis kemiskinan dalam masyarakat adalah masyarakat yang berpenghasilan di bawah Rp 7.057 per orang per hari. Penetapan angka Rp 7.057 per orang per hari tersebut berasal dari perhitungan garis kemiskinan yang mencakup kebutuhan makanan dan non makanan. Untuk kebutuhan minimum makanan digunakan patokan 2.100 kilokalori per kapita per hari. Sedang untuk pengeluaran kebutuhan minimum bukan makanan meliputi pengeluaran untuk perumahan, pendidikan, dan kesehatan.

Sedangkan ukuran menurut *World Bank* menetapkan standar kemiskinan berdasarkan pendapatan per kapita. Penduduk yang pendapatannya per kapitanya kurang dari sepertiga rata-rata pendapatan per kapita nasional. Dalam konteks tersebut, maka ukuran kemiskinan menurut *World Bank* adalah USD \$2 per orang per hari.

Ukuran kemiskinan dipertimbangkan berdasarkan pada norma pilihan di mana norma tersebut sangat penting terutama dalam hal pengukuran didasarkan konsumsi (*consumption based poverty line*). Oleh sebab itu, menurut Kuncoro (1997) garis kemiskinan yang didasarkan pada konsumsi terdiri dari dua elemen, yaitu:

- 1) Pengeluaran yang diperlukan untuk memberi standar gizi minimum dan kebutuhan mendasar lainnya.
- 2) Jumlah kebutuhan yang sangat bervariasi yang mencerminkan biaya partisipasi dalam kehidupan sehari-hari

Garis kemiskinan dibedakan menurut tempat dan waktu, jadi setiap daerah baik di desa maupun di kota memiliki nilai yang berbeda-beda dan biasanya nilai ini bertambah pada norma tertentu, pilihan norma tersebut sangat penting terutama dalam hal pengukuran kemiskinan. Batas garis kemiskinan dibedakan antara desa dan kota. Perbedaan ini sangat signifikan antara di desa dan di kota, hal ini disebabkan pada perbedaan dan kompleksitas di desa dan di kota.

Menurut Badan Pusat Statistik (2022), penduduk miskin adalah penduduk yang memiliki rata-rata pengeluaran per kapita per bulan di bawah garis kemiskinan. Penetapan perhitungan garis kemiskinan dalam masyarakat adalah masyarakat yang berpenghasilan di bawah Rp 7.057 per orang per hari. Penetapan angka Rp 7.057 per orang per hari tersebut berasal dari perhitungan garis kemiskinan yang mencakup kebutuhan makanan dan non makanan. Untuk kebutuhan minimum makanan disetarakan dengan 2.100 kilokalori per kapita per hari. Garis kemiskinan non makanan adalah kebutuhan minimum untuk perumahan (luas lantai bangunan, penggunaan air bersih, dan fasilitas tempat pembuangan air besar); pendidikan (angka melek huruf, wajib belajar 9 tahun, dan angka putus sekolah); dan kesehatan (rendahnya konsumsi makanan bergizi, kurangnya sarana kesehatan serta keadaan sanitasi dan lingkungan yang tidak memadai).

Sedangkan ukuran menurut *World Bank* menetapkan standar kemiskinan berdasarkan pendapatan per kapita. Penduduk yang pendapatannya per kapitanya kurang dari sepertiga

rata-rata pendapatan per kapita nasional, maka termasuk dalam kategori miskin. Dalam konteks tersebut, maka ukuran kemiskinan menurut World Bank adalah USD \$2 per orang per hari.

c. Faktor-Faktor Yang Berpengaruh Terhadap Kemiskinan

Banyak faktor yang menyebabkan kemiskinan. Menurut penyebab kemiskinan menurut sebagai berikut:

- 1) Secara makro, kemiskinan muncul karena adanya ketidaksamaan pola kepemilikan sumber daya yang menimbulkan distribusi pendapatan timpang, penduduk miskin hanya memiliki sumber daya dalam jumlah yang terbatas dan kualitasnya rendah.
- 2) Kemiskinan muncul akibat perbedaan kualitas sumber daya manusia karena kualitas sumber daya manusia yang rendah berarti produktivitas juga rendah, upahnya pun rendah.
- 3) Kemiskinan muncul disebabkan perbedaan akses dan modal.

2. Produk Domestik Regional Bruto (PDRB) Per Kapita

Pertumbuhan ekonomi yang tinggi dan berkelanjutan merupakan kondisi utama atau suatu keharusan bagi kelangsungan pembangunan ekonomi dan peningkatan kesejahteraan. Karena jumlah penduduk bertambah setiap tahun yang dengan sendirinya kebutuhan konsumsi sehari-hari juga bertambah setiap tahun. Maka dibutuhkan penambahan pendapatan setiap tahun (Giovanni, 2018).

PDRB per kapita dapat dijadikan sebagai salah satu indikator guna melihat keberhasilan pembangunan perekonomian di suatu wilayah. PDRB adalah nilai bersih barang dan jasa-jasa akhir yang dihasilkan oleh berbagai kegiatan ekonomi di suatu daerah dalam periode (Sasana, 2006). PDRB dapat menggambarkan kemampuan suatu daerah mengelola sumber daya alam yang dimilikinya. Oleh karena itu besaran PDRB yang dihasilkan oleh masing-masing daerah sangat bergantung kepada potensi sumber daya alam dan faktor produksi daerah tersebut. Adanya keterbatasan dalam penyediaan faktor-faktor tersebut menyebabkan besaran PDRB bervariasi antar daerah. Sedangkan

PDRB per kapita dapat dihitung dari PDRB harga konstan dibagi dengan jumlah penduduk pada suatu wilayah.

Di dalam perekonomian suatu negara, masing-masing sektor tergantung pada sektor yang lain, satu dengan yang lain saling memerlukan baik dalam tenaga, bahan mentah maupun hasil akhirnya. Sektor industri memerlukan bahan mentah dari sektor pertanian dan pertambangan, hasil sektor industri dibutuhkan oleh sektor pertanian dan jasa-jasa.

Produk Domestik Regional Bruto (PDRB) dapat disajikan dari tiga sisi yaitu:

- 1) Dari segi produksi : Produk Domestik Regional Bruto (PDRB) adalah jumlah nilai tambah atas produksi barang dan jasa yang diproduksi pada suatu wilayah tertentu dan dalam jangka waktu tertentu. Nilai tambah merupakan selisih antara nilai produksi dan nilai biaya antara yaitu bahan baku dari luar yang dipakai dalam proses produksi.
- 2) Dari segi Pendapatan : Produk Domestik Regional Bruto (PDRB) adalah jumlah balas jasa (pendapatan) yang diterima oleh faktor-faktor produksi yang ikut serta dalam proses produksi di wilayah tertentu pada jangka waktu tertentu (biasanya satu tahun).
- 3) Dari segi pengeluaran : Produk Domestik Regional Bruto (PDRB) adalah jumlah pengeluaran untuk rumah tangga, konsumsi lembaga swasta yang tidak mencari untung, pembentukan modal tetap Bruto, perubahan stok dan ekspor neto di suatu wilayah dalam jangka waktu tertentu biasanya satu tahun.

Selain dari pada itu Produk Domestik Regional Bruto (PDRB) pada umumnya terbagi menjadi dua yaitu :

- 1) Produk Domestik Regional Bruto (PDRB) atas Dasar Harga Berlaku adalah jumlah nilai produksi pendapatan atau pengeluaran yang dinilai sesuai dengan harga yang berlaku pada tahun yang bersangkutan.
- 2) Produk Domestik Regional Bruto (PDRB) atas Dasar Harga Konstan adalah jumlah nilai produksi pendapatan atau pengeluaran yang dinilai sesuai dengan harga pasar yang “tetap” pada tahun dasar.

a. Pengaruh PDRB Per kapita terhadap Jumlah Penduduk Miskin

Menurut Sukirno (2000), laju pertumbuhan ekonomi adalah kenaikan PDRB tanpa memandang apakah kenaikan itu lebih besar atau lebih kecil. Selanjutnya pembangunan ekonomi tidak semata-mata diukur berdasarkan pertumbuhan produk domestik regional bruto (PDRB) secara keseluruhan, tetapi harus memperhatikan sejauh mana distribusi pendapatan telah menyebar ke lapisan masyarakat serta siapa yang telah menikmati hasil-hasilnya. Sehingga menurunnya PDRB suatu daerah berdampak pada kualitas konsumsi rumah tangga. Dan apabila tingkat pendapatan penduduk sangat terbatas, banyak rumah tangga miskin terpaksa mengubah pola makanan pokoknya ke barang paling murah dengan jumlah barang yang berkurang.

Pendapatan per kapita memberikan gambaran tentang laju pertumbuhan kesejahteraan masyarakat di berbagai negara dan juga dapat menggambarkan perubahan corak perbedaan tingkat kesejahteraan masyarakat yang sudah terjadi di antara berbagai negara (Arsyad, 1999). Semakin tinggi tingkat pendapatan seseorang maka akan semakin tinggi pula kemampuan seseorang untuk membayar berbagai pungutan yang ditetapkan oleh pemerintah (Simanjuntak, 2001). Hal ini berarti juga semakin tinggi PDRB per kapita semakin sejahtera penduduk suatu wilayah. Dengan kata lain jumlah penduduk miskin akan berkurang. Selanjutnya menurut penelitian Deni Tisna Amijaya (2008) mengatakan bahwa PDRB sebagai indikator pertumbuhan ekonomi berpengaruh negatif terhadap kemiskinan.

3. Tingkat Pengangguran Terbuka (TPT)

Menurut Sukirno (2017) pengangguran adalah orang yang tergolong Angkatan kerja, ingin mendapatkan pekerjaan tetapi belum memperoleh pekerjaan. Menurut Badan Pusat Statistik (BPS) Tingkat Pengangguran Terbuka (TPT) adalah persentase jumlah pengangguran terhadap jumlah angkatan kerja. Pengangguran terbuka terdiri dari:

- 1) Mereka yang tidak punya pekerjaan dan mencari pekerjaan
- 2) Mereka yang tidak punya pekerjaan dan mempersiapkan usaha

- 3) Mereka yang tidak punya pekerjaan dan tidak mencari pekerjaan, karena merasa tidak mungkin mendapatkan pekerjaan
- 4) Mereka yang sudah punya pekerjaan tetapi belum mulai bekerja.

a. Pengaruh Jumlah Pengangguran terhadap Jumlah Penduduk Miskin

Ada hubungan yang erat sekali antara tingginya jumlah pengangguran, dengan jumlah penduduk miskin. Bagi sebagian besar mereka, yang tidak mempunyai pekerjaan yang tetap atau hanya bekerja paruh waktu (*part time*) selalu berada di antara kelompok masyarakat yang sangat miskin (Arsyad, 1999). Kebutuhan manusia banyak dan beragam, karena itu mereka berusaha untuk memenuhi kebutuhannya, hal yang biasa dilakukan adalah bekerja untuk mendapatkan penghasilan. Apabila mereka tidak bekerja atau menganggur, konsekuensinya adalah mereka tidak dapat memenuhi kebutuhannya dengan baik, kondisi ini membawa dampak bagi terciptanya dan membengkaknya jumlah penduduk miskin yang ada.

Menurut Dian Octaviani (2001) mengatakan bahwa jumlah pengangguran erat kaitannya dengan kemiskinan di Indonesia yang penduduknya memiliki ketergantungan yang sangat besar atas pendapatan gaji atau upah yang diperoleh saat ini. Hilangnya lapangan pekerjaan menyebabkan berkurangnya sebagian besar penerimaan yang digunakan untuk membeli kebutuhan sehari-hari. Yang artinya bahwa semakin tinggi pengangguran maka akan meningkatkan kemiskinan.

Kadang kala ada juga pekerja di perkotaan yang tidak bekerja secara sukarela karena mencari pekerjaan yang lebih baik dan yang lebih sesuai dengan tingkat pendidikannya. Mereka menolak pekerjaan-pekerjaan yang mereka rasakan lebih rendah dan mereka bersikap demikian karena mereka mempunyai sumber-sumber lain yang bisa membantu masalah keuangan mereka. Orang-orang seperti ini bisa disebut menganggur tetapi belum tentu miskin.

4. Indeks Pembangunan Manusia (IPM)

Human Development Report (HDR) menyatakan bahwa, pembangunan manusia adalah suatu proses untuk memperbanyak pilihan-pilihan yang dimiliki oleh manusia. Diantara banyak pilihan tersebut, pilihan yang terpenting adalah untuk berumur panjang dan sehat, untuk berilmu pengetahuan, dan untuk mempunyai akses terhadap sumber daya yang dibutuhkan agar dapat hidup secara layak.

Menurut Mudrajad bahwa IPM bermanfaat untuk membandingkan kinerja pembangunan manusia baik antar negara maupun antar daerah. Indeks Pembangunan Manusia (IPM) merupakan indikator yang menjelaskan bagaimana penduduk suatu wilayah mempunyai kesempatan untuk mengakses hasil dari suatu pembangunan sebagai bagian dari haknya dalam memperoleh pendapatan, kesehatan, pendidikan, dan sebagainya (Kuncoro, 2006).

Indeks Pembangunan Manusia (IPM) mengukur capaian pembangunan manusia berbasis sejumlah komponen dasar kualitas hidup. Sebagai ukuran kualitas hidup, IPM dibangun melalui pendekatan tiga dimensi dasar. Dimensi tersebut mencakup umur panjang dan sehat; pengetahuan, dan kehidupan yang layak. Ketiga dimensi tersebut memiliki pengertian sangat luas karena terkait banyak faktor. Untuk mengukur dimensi kesehatan, digunakan angka harapan hidup waktu lahir. Selanjutnya untuk mengukur dimensi pengetahuan digunakan gabungan indikator angka melek huruf dan rata-rata lama sekolah, adapun untuk mengukur dimensi hidup layak digunakan indikator kemampuan daya beli masyarakat terhadap sejumlah kebutuhan pokok yang dilihat dari rata-rata besarnya pengeluaran per kapita sebagai pendekatan pendapatan yang mewakili capaian pembangunan untuk hidup layak (Badan Pusat Statistik, 2022).

Indeks pembangunan manusia (IPM), atau dikenal dengan sebutan human development indeks (HDI) adalah indikator yang digunakan untuk mengukur salah satu aspek penting yang berkaitan dengan kualitas dari hasil pembangunan ekonomi, yakni derajat perkembangan manusia. IPM adalah suatu indeks komposisi yang didasarkan pada tiga indikator, yakni (a) kesehatan, (b) pendidikan yang dicapai dan (c) standar kehidupan.

a. Komponen Indeks Pembangunan Manusia (IPM)

Untuk meningkatkan kesejahteraan masyarakat diperlukan pertumbuhan ekonomi yang meningkat dan distribusi pendapatan yang merata, maka pembangunan suatu negara dapat diarahkan pada tiga hal pokok yaitu meningkatkan ketersediaan dan distribusi kebutuhan pokok bagi masyarakat, meningkatkan standar hidup masyarakat dan meningkatkan kemampuan masyarakat dalam mengakses baik kegiatan ekonomi maupun kegiatan sosial dalam kehidupannya.

United Nations Development Programs (UNDP) telah menerbitkan suatu indikator yaitu Indeks Pembangunan Manusia (IPM) untuk mengukur kesuksesan pembangunan dan kesejahteraan suatu negara. IPM adalah suatu tolak ukur angka kesejahteraan suatu daerah atau negara yang dilihat berdasarkan tiga dimensi yaitu: angka harapan hidup pada waktu lahir (life expectancy at birth), angka melek huruf (literacy rate) dan rata-rata lama sekolah (mean years of schooling), dan kemampuan daya beli (purchasing power parity). Indikator angka harapan hidup mengukur kesehatan, indikator angka melek huruf penduduk dewasa dan rata-rata lama sekolah mengukur pendidikan dan terakhir indikator daya beli mengukur standar hidup. Ketiga indikator tersebut saling mempengaruhi satu sama lain, selain itu dapat dipengaruhi oleh faktor-faktor lain seperti ketersediaan kesempatan kerja yang ditentukan oleh pertumbuhan ekonomi, infrastruktur, dan kebijakan pemerintah sehingga IPM akan meningkat apabila ketiga unsur tersebut dapat ditingkatkan dan nilai IPM yang tinggi menandakan keberhasilan pembangunan ekonomi suatu negara (Tambunan, 2003).

Adapun komponen-komponen yang terdapat dalam indeks pembangunan manusia sebagai berikut:

- 1) Angka harapan hidup Angka Harapan Hidup (AHH) pada waktu lahir merupakan rata-rata perkiraan banyak tahun yang dapat ditempuh oleh seseorang selama hidup.
- 2) Angka melek huruf Angka melek huruf adalah persentase penduduk usia 15 tahun keatas yang dapat membaca dan menulis huruf latin dan atau huruf lainnya.
- 3) Rata-rata lama sekolah Rata-rata lama sekolah menggambarkan jumlah tahun yang digunakan oleh penduduk usia 15 tahun keatas dalam menjalani pendidikan formal.

- 4) Pengeluaran riil per kapita yang disesuaikan UNDP mengukur standar hidup layak menggunakan produk domestik bruto (PDB) riil yang di sesuaikan, sedangkan BPS dalam menghitung standar hidup layak menggunakan rata-rata pengeluaran per kapita riil yang di sesuaikan dengan formula Atkinson (Badan Pusat Statistik, 2022).

b. Metode Perhitungan IPM

Metode agregasi diubah dari rata-rata penduduk menjadi rata-rata geometrik. Dengan memasukkan rata-rata lama sekolah dan angka harapan hidup lama sekolah PNB menggambarkan PDB karena lebih menggambarkan pendapatan pada suatu wilayah. Dengan menggunakan rata-rata geometrik dalam menyusun IPM dapat diartikan bahwa capaian pembangunan manusia yang baik, ketiga dimensi harus memperoleh perhatian yang sama besar karena sama pentingnya. Menggunakan indikator yang lebih tepat dan dapat membedakan dengan baik dengan memasukkan rata-rata lama sekolah dan angka harapan sekolah dan PNB menggantikan PDB karena lebih menggambarkan pendapatan masyarakat pada suatu wilayah.

Dengan menggunakan rata-rata geometrik dalam menyusun IPM dapat diartikan bahwa capaian satu dimensi tidak dapat ditutupi oleh capaian dimensi lain. Artinya, untuk mewujudkan pembangunan manusia yang baik ketiga dimensi harus memperoleh perhatian yang sama besar karena sama pentingnya.

Setiap komponen IPM menghitung indeks masing-masing di standardisasi dengan nilai minimum dan maksimum sebelum digunakan untuk menghitung IPM. Rumus yang digunakan sebagai berikut:

- 1) Dimensi Kesehatan

$$I \text{ Kesehatan} = \frac{AHH - AHH_{min}}{AHH_{maks} - AHH_{min}}$$

- 2) Dimensi Pendidikan

$$I\text{ HLS} = \frac{HLS - HLS_{min}}{HLS_{maks} - HLS_{min}}$$

$$I\text{ HLS} = \frac{RLS - RLS_{min}}{RLS_{maks} - RLS_{min}}$$

$$I\text{ Pendidikan} = \frac{IHLS - IRS}{2}$$

3) Dimensi Pengeluaran

$$I\text{ Pengeluaran} = \frac{\ln(\text{pengeluaran}) - \ln(\text{pengeluaran}_{min})}{\ln(\text{pengeluaran}_{maks}) - \ln(\text{pengeluaran}_{min})}$$

IPM dihitung sebagai rata-rata geometrik dari indeks kesehatan, indeks pendidikan dan indeks pengeluaran.

$$IPM = \sqrt[3]{I\text{ Kesehatan} \times I\text{ Pendidikan} \times I\text{ Pengeluaran}}$$

Manfaat indeks pembangunan manusia menjadi salah satu indikator yang penting dalam melihat sisi lain dari pembangunan. Manfaat penting IPM salah satunya dimana IPM merupakan indikator penting dalam mengukur keberhasilan dalam upaya membangun kualitas hidup manusia dan sebagian data dalam ukuran kinerja pemerintah dan salah satu alokator penentuan Dana Alokasi Umum (DAU).

c. Hubungan IPM terhadap Tingkat Kemiskinan

Kualitas sumber daya manusia dapat menjadi faktor penyebab utama terjadinya kemiskinan. Kualitas sumber daya manusia dapat dilihat dari Indeks Pembangunan Manusia (IPM). Menurut Mudrajad bahwa IPM bermanfaat untuk membandingkan kinerja pembangunan manusia baik antar negara maupun antar daerah. Indeks Pembangunan Manusia (IPM) merupakan indikator yang menjelaskan bagaimana penduduk suatu wilayah mempunyai kesempatan untuk mengakses hasil dari suatu pembangunan sebagai bagian dari haknya dalam memperoleh pendapatan, kesehatan, pendidikan, dan sebagainya (Kuncoro, 2006).

Dengan masyarakat yang sehat dan berpendidikan yang baik, peningkatan produktifitas masyarakat akan meningkatkan pula pengeluaran untuk konsumsinya, ketika pengeluaran untuk konsumsi meningkat, maka tingkat kemiskinan akan menurun.

Disisi lain, rendahnya Indeks Pembangunan Manusia (IPM) berakibat pada rendahnya produktivitas kerja dari penduduk. Rendahnya produktivitas berakibat pada rendahnya perolehan pendapatan. Sehingga dengan rendahnya pendapatan menyebabkan tingginya jumlah penduduk miskin.

B. Tinjauan Empiris

Tabel 6 Penelitian Terdahulu

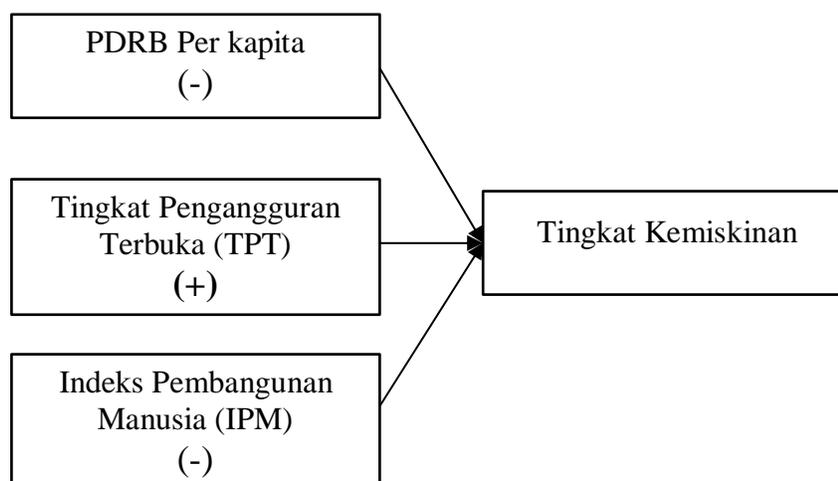
Nama Peneliti/ Tahun	Judul Penelitian	Metode Penelitian	Hasil Penelitian
Rusdarti dan Lesta Karolina Sebayang, 2013	Faktor-faktor yang mempengaruhi tingkat kemiskinan di Provinsi Jawa Tengah.	Variabel: Kemiskinan, Belanja public dan Produk Domestik Regional Bruto (PDRB) Alat Analisis: Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan uji regresi Ordinary Least Square (OLS)	Hasil penelitian menunjukkan bahwa penurunan tingkat pengangguran tidak berpengaruh signifikan terhadap kemiskinan. Faktanya bahwa jumlah orang miskin di daerah lebih besar daripada kota. Secara statistik, PDRB dan variabel lainnya seperti pengeluaran publik berpengaruh signifikan terhadap kemiskinan sedangkan pengangguran pengaruhnya tidak signifikan.
Noor Zuhdiyaty dan David Kaluge, 2017	Analisis Faktor-faktor yang mempengaruhi kemiskinan di Indonesia selama lima tahun terakhir (Studi kasus pada 33 Provinsi).	Variabel: Kemiskinan, Pertumbuhan Ekonomi, Indeks Pembangunan Manusia (IPM) dan Tingkat Pengangguran Terbuka (TPT) Alat Analisis: Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan uji regresi Ordinary Least Square (OLS)	Hasil penelitian menunjukkan bahwa adanya pengaruh antara IPM dengan kemiskinan, sedangkan untuk pertumbuhan ekonomi dan TPT tidak memiliki pengaruh terhadap kemiskinan.

Nama Peneliti/ Tahun	Judul Penelitian	Metode Penelitian	Hasil Penelitian
M. Alhudori, 2017	Pengaruh IPM, PDRB dan Jumlah Pengangguran terhadap Penduduk Miskin di Provinsi Jambi	<p>Variabel: Kemiskinan, Indeks Pembangunan Manusia (IPM), PDRB dan Tingkat Pengangguran.</p> <p>Alat Analisis: Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan uji regresi Ordinary Least Square (OLS)</p>	Hasil penelitian menunjukkan bahwa IPM memiliki hubungan positif terhadap penduduk miskin. Variabel PDB memiliki hubungan negatif terhadap penduduk miskin. Variabel jumlah pengangguran memiliki hubungan positif terhadap penduduk miskin .
Yunie Rahayu 2018	Analisis Pengaruh Indeks Pembangunan Manusia, PDRB Perkapita, Dan Jumlah Pengangguran Terhadap Jumlah Penduduk Miskin Di Provinsi Jambi	<p>Variabel: Kemiskinan, Indeks Pembangunan Manusia (IPM), PDRB dan Tingkat Pengangguran.</p> <p>Alat Analisis: Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan uji regresi Ordinary Least Square (OLS)</p>	Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa variabel Indeks Pembangunan Manusia (IPM) berpengaruh negatif dan signifikan terhadap jumlah penduduk miskin di Provinsi Jambi. PDRB perkapita berpengaruh negatif dan signifikan terhadap jumlah penduduk miskin di Provinsi Jambi. Jambi, jumlah pengangguran dan jumlah berpengaruh positif dan signifikan terhadap penduduk miskin di Provinsi Jambi.
Lily Leonita dan Riri Kurnia Sari (2019)	Pengaruh PDRB, Pengangguran dan Pembangunan Manusia Terhadap Kemiskinan di Indonesia	<p>Variabel: Kemiskinan, PDRB, Tingkat Pengangguran dan Indeks Pembangunan Manusia (IPM).</p> <p>Alat Analisis: Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan uji regresi Ordinary Least Square (OLS)</p>	Hasil penelitian menunjukkan laju PDRB, IPM, dan pengangguran secara simultan memberikan pengaruh pada kemiskinan. Pengujian secara parsial menunjukkan tingkat kemiskinan dipengaruhi oleh laju PDRB dan pengangguran. Sedangkan IPM tidak berpengaruh terhadap kemiskinan.

C. Kerangka Pemikiran

Kemiskinan merupakan masalah perekonomian yang dihadapi di setiap negara maju maupun negara berkembang. Kemiskinan yang terjadi di suatu negara disebabkan oleh beberapa faktor yaitu PDRB per kapita, Tingkat Pengangguran Terbuka (TPT) dan Indeks Pembangunan Manusia (IPM).

Tingkat kemiskinan dipengaruhi oleh salah satunya PDRB Per kapita. PDRB Per kapita merupakan faktor yang menggambarkan kemiskinan di suatu wilayah. Semakin tinggi tingkat pendapatan per kapita suatu wilayah menandakan bahwa semakin tinggi pula tingkat kesejahteraan wilayah tersebut. Tingkat kemiskinan juga dipengaruhi oleh Tingkat Pengangguran Terbuka (TPT). Semakin tinggi tingkat pengangguran di suatu daerah menandakan produktivitas di daerah tersebut berkurang dan pada akhirnya berdampak kepada tingkat kesejahteraan masyarakat setempat. Selain itu, perbaikan akses terhadap konsumsi pelayanan sosial (pendidikan, kesehatan, dan gizi) merupakan alat kebijakan penting dalam strategi pemerintah secara keseluruhan untuk mengurangi angka kemiskinan dan memperbaiki tingkat kesejahteraan masyarakat dalam suatu wilayah. Artinya semakin tinggi persentase IPM maka persentase kemiskinan akan semakin menurun



D. Hipotesis

Berdasarkan pada landasan teori dan hasil penelitian sebelumnya, dapat memberikan arah dan pedoman dalam melakukan penelitian.

1. Diduga PDRB Per kapita memiliki pengaruh yang negatif dan signifikan terhadap tingkat kemiskinan, di mana kenaikan tingkat pendapatan per kapita akan menurunkan tingkat kemiskinan di 15 Kabupaten/Kota di Provinsi Lampung.
2. Diduga jumlah Tingkat Pengangguran Terbuka (TPT) memiliki pengaruh yang positif dan signifikan terhadap tingkat kemiskinan, di mana ketika jumlah TPT menurun mengindikasikan masyarakat sudah memiliki pekerjaan dan pendapatan per kapita sehingga menurunkan tingkat kemiskinan di 15 Kabupaten/Kota di Provinsi Lampung.
3. Diduga Indeks Pembangunan Manusia (IPM) memiliki pengaruh yang negatif dan signifikan terhadap tingkat kemiskinan, di mana kenaikan tingkat TPAK yang produktif menghasilkan *output* yang tinggi sehingga menurunkan tingkat kemiskinan di 15 Kabupaten/Kota di Provinsi Lampung.
4. Diduga produk domestik regional bruto (PDRB) per kapita, Tingkat Pengangguran Terbuka (TPT) dan Indeks Pembangunan Manusia (IPM) secara bersama-sama memiliki pengaruh terhadap tingkat kemiskinan di 15 Kabupaten/Kota di Provinsi Lampung.

III. METODE PENELITIAN

A. Jenis Penelitian

Jenis penelitian ini adalah deskriptif dengan pendekatan kuantitatif yaitu untuk menganalisis dan mengetahui pengaruh PDRB Per kapita (X1), Tingkat Pengangguran Terbuka (X2), dan Indeks Pembangunan Manusia (X3) terhadap Tingkat Kemiskinan (Y).

B. Jenis dan Sumber Data

Penelitian ini merupakan penelitian kuantitatif dengan menekankan analisis pada data numerik atau angka. Di mana pada penelitian kuantitatif ini bertujuan untuk menguji beberapa hipotesis yang telah dibuat. Hasil dari uji statistik pada penelitian ini dapat menyajikan signifikansi serta korelasi antar tiap variabel uji. Penelitian ini bersifat asosiatif yang bertujuan untuk melihat hubungan dua variabel atau lebih.

Data yang digunakan merupakan data sekunder, yang diperoleh dari instansi pemerintah yang datanya terpublikasi secara terbuka pada laman resminya. Data yang saya gunakan diambil melalui laman resmi pemerintah yaitu Bps.go.id dan bi.go.id. Data yang digunakan merupakan data *panel* berupa data tahun pada periode 2017 sampai 2021 di 15 Kabupaten/Kota di Provinsi Lampung. Data yang digunakan dalam penelitian ini adalah Tingkat Kemiskinan (Y) sebagai variabel dependen dan PDRB Per kapita (X1), Tingkat Pengangguran Terbuka (X2), dan Indeks Pembangunan Manusia (X3). Adapun sumber data dari masing-masing variabel yang digunakan dalam penelitian ini dijelaskan dalam tabel sebagai berikut:

Tabel 7 Data dan Sumber Data

Variabel	Periode	Satuan Pengukuran	Sumber Data
Tingkat Kemiskinan	Tahunan	Persen	BPS
PDRB Per Kapita	Tahunan	Juta Rupiah	BPS
Tingkat Pengangguran Terbuka (TPT)	Tahunan	Persen	BPS
Indeks Pembangunan Manusia (IPM)	Tahunan	Indeks	BPS

C. Definisi Operasional Variabel

Definisi operasional variabel dari penelitian merupakan sifat atau nilai dari obyek dengan variasi tertentu yang telah ditetapkan agar dipelajari sehingga memperoleh informasi dan kemudian dapat disimpulkan:

1. Kemiskinan

Menurut Badan Pusat Statistik (2022), penduduk miskin adalah penduduk yang memiliki rata-rata pengeluaran per kapita per bulan dibawah garis kemiskinan. Penetapan perhitungan garis kemiskinan dalam masyarakat adalah masyarakat yang berpenghasilan dibawah Rp 17.851 per orang per hari. Penetapan angka Rp 17.851 per orang per hari tersebut berasal dari perhitungan garis kemiskinan yang mencakup kebutuhan makanan dan non makanan. Untuk kebutuhan minimum makanan disetarakan dengan 2.100 kilokalori per kapita per hari. Garis kemiskinan non makanan adalah kebutuhan minimum untuk perumahan (luas lantai bangunan, penggunaan air bersih, dan fasilitas tempat pembuangan air besar); pendidikan (angka melek huruf, wajib belajar 9 tahun, dan angka putus sekolah); dan kesehatan (rendahnya konsumsi makanan bergizi, kurangnya sarana kesehatan serta keadaan sanitasi dan lingkungan yang tidak memadai).

2. PDRB Per Kapita

Pendapatan perkapita atau PDRB perkapita adalah hasil bagi dari pendapatan regional dengan jumlah penduduk. Pendapatan perkapita sering dijadikan sebagai parameter kemakmuran dan tingkat keberhasilan pembangunan karena dengan

pendapatan perkapita di suatu negara yang semakin besar maka negara tersebut dinilai semakin makmur.

3. Tingkat Pengangguran Terbuka (TPT)

Tingkat Pengangguran Terbuka (TPT) adalah presentasi jumlah pengangguran terhadap jumlah Angkatan kerja. Satuan indeks TPT dalam penelitian ini ialah persentase.

4. Indeks Pembangunan Manusia (IPM)

Menurut UNDP, IPM mengukur capaian pembangunan manusia berbasis sejumlah komponen dasar kualitas hidup yang terangkum dari pendekatan tiga dimensi dasar manusia yaitu meliputi umur panjang dan hidup sehat (*a long and healthy life*), pengetahuan/pendidikan (*knowledge*) dan standar hidup layak (*decent standard of living*). Data IPM yang dipakai dalam penelitian ini adalah data Indeks Pembangunan Manusia metode baru (dalam satuan indeks) yang diambil dari publikasi BPS pusat.

D. Batasan Operasional Variabel

Penelitian ini memiliki batasan agar pokok penelitian yang diteliti tidak melebar dari yang sudah ditentukan. Untuk itu, peneliti menetapkan batasan operasional sebagai berikut:

1. Variabel yang digunakan dalam penelitian ini terbagi menjadi dua bagian:

a) Variabel Terikat

Variabel terikat (Y) dalam penelitian ini adalah kemiskinan di Provinsi Lampung. Dalam penelitian ini variabel kemiskinan menggunakan ukuran Menurut Badan Pusat Statistik (2022). Penduduk miskin adalah penduduk yang memiliki rata-rata pengeluaran per kapita per bulan dibawah garis kemiskinan. Penetapan perhitungan garis kemiskinan dalam masyarakat adalah masyarakat yang berpenghasilan dibawah Rp 17.851 per orang per hari. Penetapan angka Rp 17.851 per orang per hari tersebut berasal dari perhitungan garis kemiskinan yang mencakup kebutuhan makanan dan non makanan. Untuk kebutuhan

minimum makanan disetarakan dengan 2.100 kilokalori per kapita per hari. Garis kemiskinan non makanan adalah kebutuhan minimum untuk perumahan (luas lantai bangunan, penggunaan air bersih, dan fasilitas tempat pembuangan air besar); pendidikan (angka melek huruf, wajib belajar 9 tahun, dan angka putus sekolah); dan kesehatan (rendahnya konsumsi makanan bergizi, kurangnya sarana kesehatan serta keadaan sanitasi dan lingkungan yang tidak memadai).

b) Variabel Bebas

Variabel bebas (X) dalam penelitian ini terdiri dari tiga yaitu PDRB per kapita, tingkat pengangguran terbuka (TPT), dan Indeks Pembangunan Manusia (IPM).

2. Penelitian ini menggunakan data yang dipublikasikan oleh Badan Pusat Statistik Indonesia (BPS).

E. Teknik Pengumpulan Data

Pengumpulan data merupakan sesuatu yang harus dilakukan dalam penyusunan penelitian ini untuk mendapatkan hasil yang sesuai dengan tujuan penelitian. Data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data sekunder yang diperoleh dari instansi resmi terkait seperti Badan Pusat Statistik, dan studi literatur, baik majalah, artikel maupun disertasi terkait.

a. Data sekunder

Data sekunder adalah data yang diperoleh bukan dari tangan pertama melainkan dari tangan kedua, ketiga, dan seterusnya. Dengan kata lain, sumber data penelitian tidak langsung.

b. *Library Research*

Library Research dilakukan dengan mencari informasi atau data melalui berbagai publikasi, jurnal dan lain-lain yang erat kaitannya dengan topik penelitian. Penulis juga melakukan penelitian ini dengan membaca, memahami, menganalisis, dan mengutip berbagai literatur yang terkait dengan penelitian ini.

c. *Internet Research*

Internet Research adalah pengumpulan data yang dilakukan dengan mencari data di Internet. Penelitian ini menggunakan internet untuk mempermudah pencarian data yang peneliti cari. Pengumpulan data ini juga dilakukan untuk mencari referensi dan bahan bacaan, seperti artikel atau jurnal, yang diperlukan untuk penelitian.

F. Teknik Analisis Data

Analisis data menggunakan model regresi berganda data panel menggunakan aplikasi EViews 10 yang digunakan untuk mengetahui apakah terdapat pengaruh . (X1), Tingkat Pengangguran Terbuka (X2), dan Indeks Pembangunan Manusia (X3) terhadap Tingkat Kemiskinan (Y) di 15 Kabupaten/Kota di Provinsi Lampung.

Di mana faktor yang berpengaruh pada tingkat kemiskinan dapat digambarkan melalui fungsi berikut:

$$Y = f(PDRB, TPT, IPM)$$

Di mana:

TK = Tingkat Kemiskinan (%)

PDRB = Produk Domestik Regional Bruto per kapita (Rupiah)

TPT = Tingkat Pengangguran Terbuka (%)

IPM = Indeks Pembangunan Manusia (Indeks)

Penelitian ini menggunakan Analisis Regresi Linier Berganda, yaitu hubungan secara linier dua atau lebih variabel bebas (X1, X2, X3) dengan variabel terikat (Y). Persamaan regresi menggunakan data panel dapat di tulis sebagai berikut:

$$TK_{it} = \beta_0 + \beta_1 PDRB_{it} + \beta_2 TPT_{it} + \beta_3 IPM_{it} + e_{it}$$

Di mana:

TK : Tingkat Kemiskinan (%)

PDRB : Produk Domestik Regional Bruto per kapita (Rupiah)

TPT : Tingkat Pengangguran Terbuka (%)

IPM	: Indeks Pembangunan Manusia (Indeks)
β_0	: Intersep atau Konstanta
$\beta_1, \beta_2, \beta_3$: Koefisien regresi pada masing-masing variabel bebas
i	: 1, 2, 3 ..., 10 (data <i>cross section</i> 15 Kabupaten/Kota)
t	: 1, 2, 3 ... 8 (data time series, tahun 2017-2021)
e	: <i>Error term</i>

Menurut Gujarati dalam Ghazali (2017:195) menyatakan bahwa teknik data panel adalah dengan menggabungkan jenis data cross-section dan time series. Data panel (*pooled data*), juga dikenal sebagai data longitudinal, merupakan gabungan dari data *cross sectional* dan data *time series*. Teknik pengolahan data yang digunakan dalam penelitian ini menggunakan model analisis regresi linier berganda untuk data panel. Data pada panel dibentuk dari gabungan unit *time series* dari beberapa unit data, sehingga terbentuklah kumpulan data. Jika jumlah periode pengamatan sama untuk setiap unit transversal, kita berbicara tentang panel seimbang. Sebaliknya, jika jumlah periode pengamatan untuk setiap penampang tidak sama, kita berbicara tentang panel yang tidak seimbang. Dalam penelitian ini, data *cross sectional* mencakup 15 Kabupaten/Kota di Provinsi Lampung, sedangkan data *time series* menggunakan data dari sembilan tahun terakhir yaitu 2017-2021.

Menurut Baltagi (1995), penggunaan data panel dapat memberikan banyak keuntungan secara statistik dan teori ekonomi, antara lain:

- a) Data panel yang diperkirakan dapat menunjukkan heterogenitas dalam unit apapun;
- b) Penggunaan data panel memberikan data yang lebih informatif, menurunkan kolinearitas antar variabel, meningkatkan derajat kebebasan dan lebih efisien;
- c) Data panel cukup untuk menggambarkan dinamika perubahan;
- d) Data Panel dapat mengenali dan mengukur dampak dengan lebih baik;
- e) Data panel dapat digunakan untuk studi model yang lebih komprehensif;
- f) Data panel dapat meminimalkan distorsi yang dapat dihasilkan dalam regresi

Berikut adalah metode dan langkah yang dilakukan untuk regresi data panel:

1. Metode Estimasi Model Regresi

Menurut (Gujarati, 2012) data panel merupakan gabungan data time series dan data cross section. Data panel merupakan pergerakan waktu ke waktu dari unit-unit individual sehingga semua penggunaan data panel dapat dikatakan sebagai regresi data panel (Gujarati dan Porter, 2012:235).

Gujarati menyatakan bahwa dalam melakukan estimasi pengolahan data pada analisis regresi linear dengan data panel dapat dilakukan dengan tiga cara yaitu *common effect model*, *fixed effect model*, dan *random effect model*.

a. Model Common Effect

Common Effect Model (CEM) adalah model regresi data panel yang menggabungkan data *time series* dan *cross section* dengan pendekatan kuadrat paling kecil dan dapat menggunakan *metode pooled least square*.

Model Common Effect adalah pendekatan model data panel yang paling sederhana, karena hanya menggabungkan data *time series* dan *cross section*. Model ini tidak memperhitungkan dimensi waktu atau orang, sehingga mengasumsikan bahwa perilaku data seseorang adalah sama dalam periode waktu yang berbeda. Metode ini dapat menggunakan pendekatan kuadrat terkecil biasa (OLS) atau pendekatan kuadrat terkecil untuk mengestimasi model panel. Asumsi *common effect* model ini adalah:

$$Y_{it} = \beta_0 + \beta_1 X_{it} + e_{it}$$

Keterangan:

Y = variabel dependen

β_0 = konstanta

β = koefisien regresi

X = variabel independen

i = cross section

t = time series

e = error

b. *Model Fixed Effect*

Fixed effect model adalah model regresi data panel yang memiliki efek berbeda antar individu dan individu merupakan parameter yang tidak diketahui dan dapat diestimasi melalui teknik *least square dummy*.

Model Fixed Effect mengasumsikan bahwa perbedaan antar individu dapat dikompensasikan dengan perbedaan bagian. Untuk memperkirakan data panel, model fixed effect menggunakan teknik variabel *dummy* untuk menangkap perbedaan bagian antara individu. Namun, kemiringannya sama antara individu. Model estimasi ini sering disebut dengan teknik *least squares dummy variable* (LSDV). Asumsi *fixed effect* model adalah sebagai berikut:

$$Y_{it} = \beta_0 + \beta_1 X_{it} + \beta_2 X_{it} + \beta_3 X_{it} + e_{it}$$

Keterangan:

Y = variabel dependen

β_0 = konstanta

β = koefisien regresi

X = variabel independen

i = *cross section*

t = *time series*

e = *error*

c. *Model Random Effect*

Random effect model adalah model regresi data panel yang memiliki perbedaan dengan *fixed effect model*, pemakaian random effect model mampu menghemat pemakaian derajat kebebasan sehingga estimasi lebih efisien. *Random effect model* menggunakan generalized least square sebagai pendugaan parameter.

Model Random Effect memperkirakan data panel di mana variabel pengganggu mungkin terkait dari waktu ke waktu dan antar individu. Dalam model random

effect, perbedaan antara intersep dikompensasi oleh istilah *error* untuk setiap individu. Keuntungan menggunakan model efek acak adalah menghilangkan heteroskedastisitas. Model ini juga dikenal dengan teknik *Error Component Model* (ECM) atau *Generalized Least Squares* (GLS). Asumsi *random effect model* adalah sebagai berikut:

$$Y_{it} = \beta_0 + \beta_1 X_{it} + \beta_2 X_{it} + \beta_3 X_{it} + e_{it}$$

Keterangan:

Y = variabel dependen

β_0 = konstanta

β = koefisien regresi

X = variabel independen

i = *cross section*

t = *time series*

e = *error*

Menurut Basuki dan Yuliadi (2015), ada beberapa pengujian yang dapat dilakukan untuk memilih model yang paling sesuai untuk pengelolaan data panel:

a. Uji Chow

Uji Chow adalah pengujian untuk menentukan model *fixed effect* atau *common effect* yang paling tepat untuk digunakan dalam mengestimasi data panel. Hipotesis yang terbentuk dalam uji Chow adalah sebagai berikut:

H_0 = Model *Common Effect*

H_1 = Model *Fixed Effect*

H_0 ditolak jika *P-value* lebih kecil dari nilai α 5%, maka model terbaik yang dipilih adalah *fixed effect*. Sebaliknya, H_0 diterima jika nilai probabilitasnya lebih besar dari nilai α 5%, maka model terbaik yang dipilih adalah *common effect*.

b. Uji Hausman

Uji Hausman adalah uji statistik untuk menentukan apakah model efek tetap atau efek acak lebih baik untuk mengestimasi data panel. Hipotesis yang terbentuk dalam uji Hausman adalah sebagai berikut:

H_0 = Model *Random Effect*

H_1 = Model *Fixed Effect*

H_0 ditolak jika *P-value* lebih kecil dari nilai α 5%, maka model terbaik yang dipilih adalah *fixed effect*. Sebaliknya, H_0 diterima jika nilai probabilitasnya lebih besar dari nilai α 5%, maka model terbaik yang dipilih adalah *random effect*.

c. Uji Lagrange Multiplier

Uji pengali Lagrange (LM) digunakan untuk menentukan apakah model *random effect* lebih baik daripada model *common effect* untuk pendugaan data panel. Hipotesis yang terbentuk dalam uji LM adalah sebagai berikut:

H_0 = Model *Common Effect*

H_1 = Model *Random Effect*

H_0 ditolak apabila nilai probabilitas Breusch-Pagan lebih kecil dari α 5%, maka model terbaik yang dipilih adalah *random effect*. Sebaliknya H_0 diterima apabila nilai probabilitasnya lebih besar dari α 5%, maka model terbaik yang dipilih adalah *common effect*.

2. Uji Asumsi Klasik

Metode *Ordinary Least Squares* (OLS) adalah model yang bertujuan untuk meminimalkan penyimpangan hasil perhitungan (regresi) dibandingkan dengan kondisi nyata. Dibandingkan dengan metode lain, *Ordinary Least Squares* merupakan metode sederhana yang dapat digunakan untuk melakukan regresi linier pada suatu model. Sebagai estimator, *Ordinary Least Squares* merupakan metode regresi dengan keunggulan sebagai estimator linier tak bias terbaik. BLUE (*Best Linear Unbiased Estimator*) sehingga hasil perhitungan *Ordinary Least Squares* biasa dapat digunakan

sebagai dasar perumusan kebijakan. Namun, untuk menjadi penduga yang baik dan tidak bias, Anda harus lulus beberapa tes penerimaan klasik.

Gujarati (1995), menyebutkan bahwa kesepuluh asumsi yang harus dipenuhi. *Pertama*, model persamaan berupa non linear. *Kedua*, nilai variable independen tetap meskipun dalam pengambilan sampel yang berulang. *Ketiga*, nilai rata-rata penyimpangan sama dengan nol. *Keempat*, *homocedasticity*. *Kelima*, tidak ada autokorelasi antar variabel. *Keenam*, nilai *kovariansnya* adalah nol. *Ketujuh*, jumlah pengamatan harus lebih besar dari jumlah parameter yang diestimasi. *Kedelapan*, nilai variabel independen bervariasi. *Kesembilan*, model regresi harus memiliki bentuk yang jelas. *Kesepuluh*, adalah tidak adanya multikolinearitas antar variabel bebas. Memenuhi sepuluh asumsi di atas memberikan hasil regresi tingkat kepercayaan yang tinggi.

Namun tidak semua uji asumsi klasik perlu dilakukan pada semua model regresi linier dengan pendekatan OLS. (1) Uji linieritas hampir tidak dilakukan pada semua model regresi linier karena model diasumsikan linier. (2) Uji normalitas pada dasarnya bukan merupakan persyaratan BLUE (Best Linear Unbiased Estimator) dan beberapa pendapat tidak mengharuskan kondisi ini menjadi keharusan. (3) Autokorelasi hanya terjadi pada data time series. (4) Multikolinearitas harus dilakukan bila regresi linier menggunakan lebih dari satu variabel bebas. Jika hanya ada satu variabel bebas, multikolinearitas tidak mungkin terjadi. (5) Heteroskedastisitas umumnya terjadi pada data *cross section*, dimana data panel lebih mendekati sifat-sifat data *cross section* daripada *time series* (Basuki dan Yuliadi, 2015).

Menurut Gujarati (2003), Verbeek (2000), Wibisono (2005) dan Aulia (2004:27) menyimpulkan bahwa “Keunggulan lain pada data panel yaitu data panel memiliki implikasi tidak harus dilakukan pengujian asumsi klasik”, maka data panel tidak membutuhkan pengujian asumsi klasik seperti normalitas atau autokorelasi. Menurut Gujarati (2003), “*If the sample size is reasonably large, we can use the robust standart errors or HAC standard errors, which do not require any special knowledge of the nature of autocorrelation. The HAC procedure simply modifies the OLS standard errors, without changing the value of the regression coefficients.*”

Dalam buku Ghozali dan Ratmono (2017) menjelaskan bahwa uji normalitas hanya untuk penelitian dengan ukuran sampel yang kecil tidak untuk sampel besar. Hal ini sejalan dengan Gujarati dan Porter (2009) yang menyatakan *Central Limit Theorem* data akan terdistribusi normal apabila sampel berjumlah kecil atau kurang dari 30 observasi.

Penjelasan lain mengapa tidak membutuhkan pengujian normalitas dan autokorelasi adalah sebagai berikut:

- a. Uji normalitas hanya digunakan jika jumlah observasi adalah kurang dari 30, untuk mengetahui apakah eror term mendekati distribusi normal. Jika jumlah observasi lebih dari 30, maka tidak perlu dilakukan uji normalitas karena distribusi sampling eror term mendekati normal (Ajija dkk, 2011:42). Dalam penelitian ini menggunakan jumlah observasi 75 maka uji normalitas dapat diabaikan.
- b. Uji Autokorelasi digunakan untuk menguji apakah model regresi linear ada korelasi antara kesalahan pengganggu pada periode t dengan kesalahan pengganggu pada periode sebelumnya. Metode Generalized Least Square (GLS) adalah sebuah metode untuk membuang autokorelasi urutan pertama pada sebuah estimasi persamaan regresi. Hal ini juga ditegaskan oleh Sarwoko (2005:144), bahwa “penggunaan metode GLS dapat menekan adanya autokorelasi yang biasanya timbul dalam kesalahan estimasi varian sehingga dengan metode GLS masalah autokorelasi dapat diatasi.” Selain daripada itu, Gujarati (2003:450) juga menyatakan bahwa “penggunaan metode GLS dapat menekan autokorelasi yang biasanya timbul dalam rumus OLS (*Ordinary Least Square*) sebagai akibat dari kesalahan estimasi varians.

Dari beberapa pemaparan di atas dapat disimpulkan bahwa pada model regresi data panel, uji asumsi klasik yang dipakai hanya multikolinieritas dan heteroskedastisitas saja.

- a. Uji Multikolinieritas

Uji multikolinearitas dimaksudkan untuk menguji apakah model regresi telah menemukan korelasi antar variabel bebas. Uji multikolinearitas hanya terjadi pada regresi berganda. Model regresi yang baik seharusnya tidak memiliki korelasi yang tinggi antara variabel independen. Bila terdapat hubungan linier sempurna antara beberapa atau semua variabel bebas dalam suatu model regresi, maka disebut masalah multikolinearitas dalam model tersebut. Masalah multikolinearitas membuat sulit untuk melihat pengaruh variabel penjelas terhadap variabel yang dijelaskan. Hipotesis yang dibentuk untuk uji multikolinieritas adalah sebagai berikut:

H_0 = Terjadi multikolinearitas

H_1 = Bebas multikolinearitas

Multikolinearitas dapat menyebabkan hasil uji parsial menerima H_0 , sehingga banyak variabel prediktor yang tidak berpengaruh signifikan. Multikolinearitas dapat ditunjukkan dengan menggunakan metode koefisien korelasi sampel (r). Menurut Gujarati dan Porter (2009), terjadinya multikolinearitas antara dua variabel prediktor yang berbeda (variabel bebas) ditunjukkan dengan nilai $|r| > 0,8$. Jika semua variabel bebas memiliki nilai $|r| < 0,8$ maka data tersebut bebas dari masalah multikolinearitas.

b. Uji Heteroskedastisitas

Tujuan dari pengujian ini adalah untuk melihat apakah terdapat ketidaksamaan varians dalam model regresi residual dari satu pengamatan ke pengamatan lainnya. Jika variannya berbeda, kita berbicara tentang heteroskedastisitas. Hipotesis yang terbentuk untuk uji heteroskedastisitas adalah sebagai berikut:

H_0 = Terjadi Heteroskedastisitas

H_1 = Bebas Heteroskedastisitas

Salah satu cara untuk mengetahui ada tidaknya heteroskedastisitas dalam model regresi linier berganda adalah dengan menjalankan uji Glejser, yang ditentukan dengan regresi absolute residual terhadap variabel bebas lainnya.

3. Uji Hipotesis

a. Uji t-statistik (Uji Parsial)

Uji t statistik bertujuan untuk menguji tingkat signifikansi variabel independen terhadap variabel dependen (Gujarati, 2013). Pengujian ini digunakan untuk mengetahui signifikansi pengaruh variabel independen terhadap variabel dependen secara parsial (individual). Penelitian ini menggunakan uji satu arah dengan taraf signifikansi atau $\alpha = 5\%$ dengan hipotesis sebagai berikut:

Hipotesis 1:

$H_0: \beta_1 = 0$ Produk Domestik Regional Bruto per kapita tidak berpengaruh secara signifikan terhadap Tingkat Kemiskinan

$H_a: \beta_1 \neq 0$ Produk Domestik Regional Bruto per kapita berpengaruh negatif secara signifikan terhadap Tingkat Kemiskinan

Hipotesis 2:

$H_0: \beta_1 = 0$ Tingkat Pengangguran Terbuka tidak berpengaruh secara signifikan terhadap Tingkat Kemiskinan

$H_a: \beta_1 \neq 0$ Tingkat Pengangguran Terbuka berpengaruh positif secara signifikan terhadap Tingkat Kemiskinan

Hipotesis 3:

$H_0: \beta_1 = 0$ Indeks Pembangunan Manusia (IPM) tidak berpengaruh secara signifikan terhadap Tingkat Kemiskinan

$H_a: \beta_1 \neq 0$ Indeks Pembangunan Manusia (IPM) berpengaruh negatif secara signifikan terhadap Tingkat Kemiskinan

Jika variabel independen secara parsial memiliki nilai probabilitas $> \alpha = 5\%$ maka H_0 diterima yaitu variabel independen tidak mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap variabel dependen. Namun jika variabel independen secara parsial memiliki nilai probabilitas $< \alpha = 5\%$, maka H_1 diterima yang artinya variabel independen secara parsial mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap variabel dependen.

b. Uji F-Statistik

Menurut Gujarati (2013), uji F statistik bertujuan untuk mengetahui pengaruh variabel independen terhadap variabel dependen secara bersama-sama (simultan). Uji F-statistik pada dasarnya menunjukkan apakah semua variabel independen dalam model memiliki pengaruh yang sama terhadap variabel dependen. Berikut adalah hipotesis untuk uji F-statistik:

$H_0 = \beta_1 = \beta_2 = \beta_3 = 0$, Produk Domestik Regional Bruto per kapita, Tingkat Pengangguran Terbuka dan Indeks Pembangunan Manusia (IPM) berpengaruh secara signifikan terhadap tingkat kemiskinan.

$H_a = \beta_1 \neq \beta_2 \neq \beta_3 \neq 0$ Produk Domestik Regional Bruto per kapita, Tingkat Pengangguran Terbuka dan Indeks Pembangunan Manusia (IPM) berpengaruh secara signifikan terhadap tingkat kemiskinan.

Jika nilai probabilitas *F-statistik* $> \alpha = 5\%$ maka H_0 diterima yang artinya variabel independen secara bersama-sama tidak memiliki pengaruh yang signifikan terhadap variabel dependen. Namun, jika nilai probabilitas *F-statistik* $< \alpha = 5\%$, maka H_1 diterima yang artinya variabel independen secara bersama-sama mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap variabel dependen.

4. Uji Koefisien Determinasi (R^2)

Menurut Ghozali (2017:55) koefisien determinasi (R^2) merupakan kemampuan untuk mengukur suatu model dalam menafsirkan variabel dependen. Koefisien determinasi digunakan untuk mengukur proporsi atau persentase variasi total variabel bebas yang dapat dijelaskan oleh model regresi. Rentang koefisien determinasi adalah $0 \leq R^2 \leq 1$. Model dikatakan lebih baik jika nilai R^2 mendekati 1 atau 100%. Sehingga kesimpulan yang diambil adalah:

- a. Nilai R^2 yang kecil atau mendekati nol, berarti kemampuan variabel-variabel bebas dalam menjelaskan variabel-variabel tak bebas sangat terbatas.
- b. Nilai R^2 mendekati satu, berarti variabel-variabel bebas memberikan hampir semua informasi untuk memprediksi variasi variabel tak bebas.

Dalam penelitian ini berarti, bila nilai R^2 memberikan hasil yang mendekati angka 1 , artinya tingkat kemiskinan dapat dijelaskan dengan baik oleh variasi variabel independent Produk Domestik Regional Bruto per kapita, Tingkat Pengangguran Terbuka dan Indeks Pembangunan Manusia (IPM). Sedangkan sisanya (100% - nilai R^2) dijelaskan oleh sebab – sebab lain diluar model.

V. KESIMPULAN DAN SARAN

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil analisis dan pembahasan maka didapatkan kesimpulan dari Analisis Pengaruh PDRB, TPT dan IPM terhadap Tingkat Kemiskinan di Provinsi Lampung 2017-2021, yaitu sebagai berikut:

1. Hasil penelitian menunjukkan bahwa PDRB berpengaruh negatif dan signifikan terhadap kemiskinan di Provinsi Lampung 2017-2021. Peningkatan PDRB sebenarnya diperlukan, namun tidak cukup untuk mengatasi masalah kemiskinan. Permasalahannya bukan hanya bagaimana meningkatkan pertumbuhan PDRB semata, tetapi yang perlu diperhatikan adalah bagaimana distribusi dan pemerataannya, sehingga hasil dari pertumbuhan itu sendiri dapat dirasakan oleh semua lapisan masyarakat.
2. Hasil penelitian menunjukkan bahwa tingkat pengangguran terbuka berpengaruh positif dan signifikan terhadap kemiskinan di Provinsi Lampung 2017-2021. Hubungan ini memiliki arti apabila tingkat pengangguran terbuka meningkat maka tingkat kemiskinan akan meningkat pula.
3. Hasil penelitian menunjukkan bahwa IPM berpengaruh negatif dan signifikan terhadap kemiskinan di Provinsi Lampung 2017-2021. Menurunnya kemiskinan saat IPM meningkat merupakan indikasi bahwa peningkatan Indeks Pembangunan Manusia merupakan indikasi tingginya kualitas sumber daya manusia yang akan berakibat pada meningkatnya produktifitas kerja penduduk yang akan meningkatkan perolehan pendapatan. Dengan pendapatan yang meningkat akan menyebabkan masyarakat mampu memenuhi kebutuhan hidupnya serta dapat menurunkan tingkat kemiskinan
4. PDRB, Tingkat Pengangguran Terbuka, dan IPM memiliki pengaruh yang

signifikan secara simultan atau secara bersama-sama terhadap kemiskinan di Provinsi Lampung 2017-2021.

B. Saran

1. Bagi Pemerintah:

- a. Pada penelitian ini ditemukan bahwa peningkatan PDRB berpengaruh signifikan terhadap tingkat kemiskinan, hal tersebut disebabkan tidak meratanya hasil pembangunan, oleh karena itu diharapkan pemerintah tidak hanya terfokus pada pertumbuhan PDRB saja, tetapi pemerataannya juga harus lebih diperhatikan dengan kebijakan yang difokuskan pada sektor riil seperti pertanian.
- b. Pada penelitian ini ditemukan bahwa peningkatan pengangguran berpengaruh positif dan signifikan terhadap tingkat kemiskinan, sehingga dalam hal ini pemerintah diharapkan mampu membuka lapangan pekerjaan bagi masyarakat serta menerapkan kebijakan yang dapat mendorong masyarakat untuk mampu menjadi wirausaha mandiri agar mereka dapat mengentaskan kemiskinan keluarganya serta membuka lapangan kerja bagi masyarakat sekitar.
- c. Pada penelitian ini ditemukan bahwa peningkatan IPM berpengaruh negatif terhadap kemiskinan, sehingga dalam hal ini pemerintah diharapkan dapat meningkatkan kualitas pendidikan, kesehatan, dengan program-program sosial dan kesehatannya dan masyarakat harus berupaya memanfaatkan program-program tersebut sehingga angka indeks pembangunan manusia lebih meningkat dan pada akhirnya diharapkan mengurangi jumlah penduduk miskin.

2. Bagi Peneliti Selanjutnya

- a. Diharapkan bagi peneliti selanjutnya dapat memperbarui tahun penelitian agar lebih relevan dengan periode yang lebih panjang.
- b. Menambah variabel-variabel bebas lain diluar variabel ini yang mempengaruhi tingkat partisipasi angkatan kerja agar dapat memberikan gambaran dan variabel penelitiannya lebih bervariasi.

DAFTAR PUSTAKA

- Adji, A., Hidayat, T., Tuhiman, H., Kurniawati, S., & Maulana, A. (2020). *Pengukuran Garis Kemiskinan Di Indonesia: Tinjauan Teoretis dan Usulan Perbaikan*. Jakarta: TNP2K.
- Agustina, D. (2020). Analisis Pengaruh Tingkat Pengangguran Terbuka Dan Indeks Pembangunan Manusia Terhadap Kemiskinan Di Provinsi Jawa Tengah. *Jurnal Sainika Unpam : Jurnal Sains dan Matematika Unpam*, 3(1), 81. <https://doi.org/10.32493/jsmu.v3i1.5640>
- Alhudori, M. (2017). Pengaruh IPM, PDRB dan Jumlah Pengangguran terhadap Penduduk Miskin di Provinsi Jambi. *Ekonomis : Jurnal of Economics and Business, Vol. 1, No. 1*, h 113-124.
- Anggraini, N. (2012). Hubungan Kausalitas dari Tingkat Pendidikan, Pendapatan, dan Konsumsi terhadap Jumlah Penduduk Miskin di Provinsi Jawa Tengah. *Skripsi*.
- Ari, W. (2011). Analisis Faktor Penentu dan Tingkat Ketimpangan Kemiskinan Antar Wilayah di Indonesia. *Skripsi Universitas Sebelas Maret*.
- Arsyad, L. (1999). *Pengantar perencanaan dan pembangunan ekonomi daerah*. BPFE Yogyakarta.
- Badan Pusat Statistik. (2022, 11 26). *Indeks Pembangunan Manusia*. Retrieved from Badan Pusat Statistik: <https://lampung.bps.go.id/subject/26/indeks-pembangunan-manusia.html>
- Beik, I. S., & Arsyianti, L. D. (2016). *Ekonomi pembangunan syariah*. Jakarta: Rajawali Pers.
- Boediono. 1999. *Teori Pertumbuhan Ekonomi*. Yogyakarta: BPFE
- Boukraine, W. (2021). Unemployment Hysteresis in Middle-Income Countries. *Journal of Developing Economies*, 6(1), 137. <https://doi.org/10.20473/jde.v6i1.22617>
- Choirur, R., Suratno, S., & Kuswanto, K. (2021). Effect of Education and Unemployment on Poverty in Jambi Province. *Jurnal Ekonomi Pembangunan*, 19(01), 31–43. <https://doi.org/10.22219/jep.v19i01.16817>.
- Damodar N., Gujarati dan Dawn C. Porter. 2009. *Basic Econometric 5th Edition*. McGraw –Hill: New York

- Ghozali, Imam dan Ratmono, Dwi. 2017. *Analisis Multivariat dan Ekonometrika dengan Eviews 10*. Badan Penerbit Universitas Diponegoro: Semarang.
- Giovanni, R. (2018). Analisis Pengaruh PDRB, Pengangguran dan Pendidikan Terhadap Tingkat Kemiskinan di Pulau Jawa Tahun 2009-2016. *Jurnal Analisis Pembangunan Ekonomi*, 7 (1), h 23-31.
- Gujarati, D. N. 2013. *Dasar-dasar Ekonometrika*, Ed
- Gujarati, Damodar. 2003. *Ekonometrika Dasar*. Erlangga. Jakarta. Terjemahan. Sumarno Zain.
- Halim, A. (2018). *Teori Ekonomi Makro* (3 ed.). Mitra Wacana Media.
- Hill, H. (2001). *Ekonomi Indonesia*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.
- Kuncoro, M. (2006). *Ekonomika Pembangunan, Teori Masalah dan Kebijakan*. Yogyakarta: UPP AMP YKPN
- Lakner, C., Mahler, D. G., Negre, M., & Prydz, E. B. (2020). How Much Does Reducing Inequality Matter for Global Poverty? *Global Poverty Monitoring Technical Note*, 13. <https://doi.org/10.1596/33902>
- Leonita, L., & Sari, R. K. (2019). Pengaruh PDRB, Pengangguran dan Pembangunan Manusia Terhadap Kemiskinan di Indonesia. *ISOQUANT: Jurnal Ekonomi, Manajemen dan Akuntansi*, Vol. 3, No. 2, h 1-8.
- Mirah, M. R., & Kindangen, P. (2020). Pengaruh Tingkat Partisipasi Angkatan Kerja Terhadap Pertumbuhan Ekonomi Dan Kemiskinan Di Provinsi Sulawesi Utara. *Jurnal Pembangunan Ekonomi Dan Keuangan Daerah*, Vol 20, h 85-100.
- Norton, Seth. 2002. Economic Growth And Poverty: In Search of Trickle-Down. *Cato Journal*, Vol 22 : 263-275
- OPHI. (2015). *Multidimensional Poverty Index Indonesia 2012-2014*. Jakarta: Oxford Poverty and Human Development (OPHI).
- Prasetyoningrum, A. Kristin. (2018). “Analisis Pengaruh Indeks Pembangunan Manusia (IPM), Pertumbuhan Ekonomi dan Pengangguran Terhadap Kemiskinan di Indonesia”. Semarang : UIN Walisanga Semarang.
- Rahardja, P., & Manurung, M. (2008). *Pengantar Ilmu Ekonomi (Mikroekonomi dan Makroekonomi)*. Jakarta: Fakultas Ekonomi Universitas Islam.
- Rahayu, Y. (2018). Analisis Pengaruh Indeks Pembangunan Manusia, PDRB Perkapita, Dan Jumlah Pengangguran Terhadap Jumlah Penduduk Miskin Di Provinsi Jambi. *EKONOMIS: Jurnal of Economics and Business*, Vol.2, No.1, h 165-174.
- Ravallion, & Chen. (2011). Weakly Relative Poverty, . *Review of Economics and Statistics*, Vol. 93, No. 4, h 1251-1261.

- Romero-Vidal, X., & Van Hauwaert, S. M. (2022). Polarization Between the Rich and the Poor? The Dynamics and Structure of Redistributive Preferences in a Comparative Perspective. *International Journal of Public Opinion Research*, 34(1). <https://doi.org/10.1093/ijpor/edab015>
- Rusdarti, & Sebayang, L. K. (2013). Faktor-faktor yang mempengaruhi tingkat kemiskinan di Provinsi Jawa Tengah. *Jurnal Economia*, h 1-9.
- Sasana, H. (2006). Analisis dampak desentralisasi fiskal terhadap pertumbuhan ekonomi di kabupaten/kota provinsi Jawa Tengah. *Jurnal Dinamika Pembangunan (JDP)*, Vol.3, No.2, h 146-170.
- Simanjuntak, T. (2001). *Analisis Potensi Pendapatan Asli Daerah, Bunga Rampai Manajemen Keuangan Daerah*. Yogyakarta: UPP AMP YKPN.
- Sisnita, A. (2017). Analisis Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Tingkat Pengangguran Terbuka Di Provinsi Lampung Periode 2009-2015. *Universitas Muhammadiyah Yogyakarta: Naskah Publikasi Karya Ilmiah*, h 4.
- Statistik, B. P. (2022, Agustus 3). *Jumlah Penduduk Miskin (Ribu Jiwa)*. Retrieved from Badan Pusat Statistik: <https://lampung.bps.go.id/indicator/23/34/4/jumlah-penduduk-miskin.html>
- Sukirno, S. (2000). *Makroekonomi Modern Perkembangan Pemikiran dari Klasik Hingga Keynesian Baru*. PT RajaGrafindo Persada.
- Sukirno, S. (2017). *Ekonomi Pembangunan Proses, Masalah, dan Dasar Kebijakan*. Jakarta: Kencana.
- Sukirno, S. (2017). *Ekonomi Pembangunan Proses, Masalah, dan Dasar Kebijakan*. Jakarta: Kencana.
- Sukirno, S. (2019). *Makroekonomi : teori pengantar*. Depok: Rajawali Pers.
- Sukmaraga, P. (2011). Analisis Pengaruh Indeks Pembangunan Manusia, PDRB per kapita, Dan Jumlah Pengangguran Terhadap Jumlah Penduduk Miskin di Provinsi Jawa Tengah. *Skripsi Universitas Diponegoro Semarang*.
- Susanti, S. (2018). Pengaruh Produk Domestik Regional Bruto, Pengangguran dan Indeks Pembangunan Manusia terhadap Kemiskinan di Jawa Barat dengan Menggunakan Analisis Data Pane. *Jurnal Matematika Integratif : Vol. 9 No. 1*, h 13-19.
- Syahrul, Ujang. 2009. Pengaruh Anggaran Pengeluaran Pemerintah, Pendayagunaan Dana ZIS, dan PDRB per Kapita Terhadap Kemiskinan. Tesis. Jakarta : Universitas Indonesia
- Tambunan, M. T. dan K. (2021). Pengangguran dan Pengaruhnya Terhadap Tingkat Kemiskinan di Kabupaten Deli Serdang. *TRIANGLE: Journal of Management, Accounting, Economic, and Business*, 02(04), 543–550.

- Tambunan, T. (2003). *Perekonomian Indonesia Beberapa Masalah Penting*. Jakarta: Ghalia Indonesia.
- Todaro, M. P. (2000). *Pembangunan ekonomi di dunia ketiga*. Jakarta: Penerbit Erlangga.
- Todaro, M. P., & Smith, S. C. (2006). *Pembangunan Ekonomi*. Jakarta: Erlangga.
- United Nations. (2006). *Handbook on Poverty Statistics: Concepts, Methods and Policy Use*. United Nations.
- Wirawan, I. T., & Arka, S. (2015). Analisis Pengaruh Pendidikan, Pdrb Per Kapita Dan Tingkat Pengangguran Terhadap Jumlah Penduduk Miskin Provinsi Bali. *Jurnal Ekonomi Kuantitatif Terapan Universitas Udayana Vol.4, No.5*.
- World Bank. (2000). *Attacking Poverty*. World Bank.
- Yacoub, Y. (2012). Pengaruh Tingkat Pengangguran terhadap Tingkat Kemiskinan Kabupaten/Kota di Provinsi Kalimantan Barat. *Jurnal Eksos Volume 8, No.3*, h 176-185.
- Yanti, C. I., & Marhaeni. (2015). Pengaruh Pendidikan, Tingkat Upah Dan Pengangguran Terhadap Tingkat Kemiskinan Di Kabupaten/Kota Provinsi Bali. *Jurnal Kependudukan dan Pengembangan Sumber Daya Manusia.*, h 68-75.
- Zuhdiyaty, N., & Kaluge, D. (2017). Analisis Faktor-faktor yang mempengaruhi kemiskinan di Indonesia selama lima tahun terakhir (Studi kasus pada 33 Provinsi). *JIBEKA, Vol. 11, No. 2*, h 27-31.